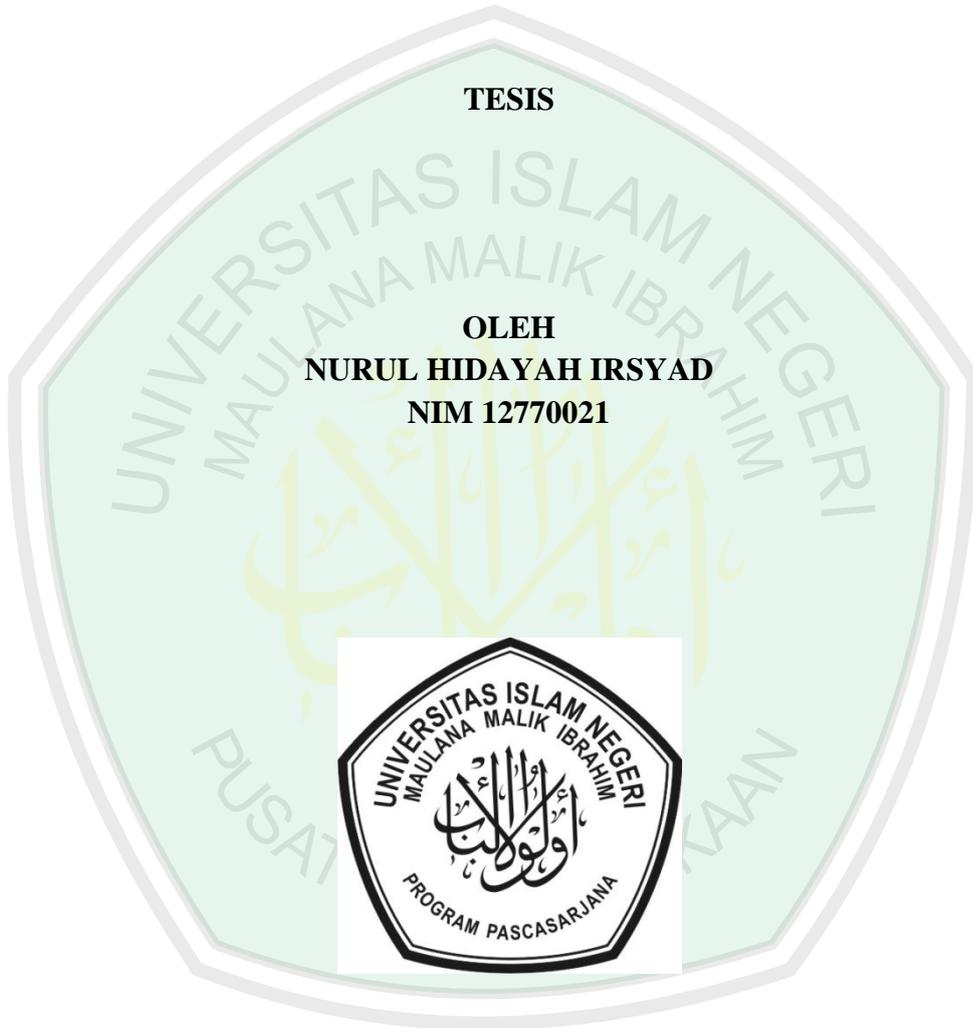


**MODEL PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS
BAGI SISWA SMAN 2 NGANJUK DAN
MAN NGLAWAK KERTOSONO**

TESIS

**OLEH
NURUL HIDAYAH IRSYAD
NIM 12770021**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**MODEL PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS
BAGI SISWA SMAN 2 NGANJUK DAN
MAN NGLAWAK KERTOSONO**

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH
NURUL HIDAYAH IRSYAD
NIM 12770021**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 18 September 2015
Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Batu, 18 September 2015
Pembimbing II

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420200212 1 003

Batu, 18 September 2015
Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono** ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan sidang penguji pada tanggal 29 Oktober 2015

Dewan Penguji,
Ketua

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Anggota

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Anggota

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420200212 1 003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah Irsyad
NIM : 12770021
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Sidoharjo, Kecamatan Tanjunganom, Kab. Nganjuk
Judul Penelitian : Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2
Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Oktober 2015
Hormat saya,

Nurul Hidayah Irsyad

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi *qudwah* dan *uswah hasanah* dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Seiring dengan terselesaikannya penyusunan karya ilmiah ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Ayahanda Alm. Moch. Djainuri dan Ibunda Sri Sulandari tercinta, yang telah memberikan motivasi moril, materiil, do'a restu dan *mau'idzah hasanah* yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang demi pendidikan anaknya;
2. Suami terkasih Affan Al Qodiratullah dan yang telah memberikan motivasi do'a restu dan dukungannya dengan ikhlas dan penuh kesabaran;
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
5. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis;
6. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis;
7. Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, selaku pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis;
8. Bapak dan Ibu dosen serta segenap sivitas akademik Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan bantuan dengan penuh kesabaran.
9. Bapak Drs. Mulyono, M.M, selaku Kepala SMAN Negeri 2 Nganjuk yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Nganjuk
10. Bapak Drs. Rochani, M.Pd.I, selaku Kepala MAN Nglawak Kertosono Nganjuk yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk
11. Semua teman-teman angkatan 2012, 2013 dan 2014 yang memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis demi terselesainya tesis ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 18 Septamber 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman judul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
Motto	xii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	xiii
Abstrak (Bahasa Inggris)	xv
Abstrak (Bahasa Arab)	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Batasan Istilah	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21

A.	Landasan Penanaman Budaya Religius Sekolah	21
B.	Budaya Religius Sekolah	24
1.	Budaya	24
2.	Religius	27
3.	Budaya Sekolah	31
4.	Budaya Religius Sekolah	33
C.	Strategi Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius	47
BAB III	METODE PENELITIAN	56
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B.	Kehadiran Peneliti	64
C.	Latar Penelitian	66
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	67
E.	Teknik Pengumpulan Data	70
F.	Teknik Analisis Data	75
G.	Pengecekan Keabsahan Data	77
BAB IV	PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN	81
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	81
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian SMAN 2 Nganjuk	81
2.	Deskripsi Lokasi Penelitian MAN Nglawak Kertosono	87
B.	Fokus Masalah	92
1.	Bentuk Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono	92
a.	Bentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk	92

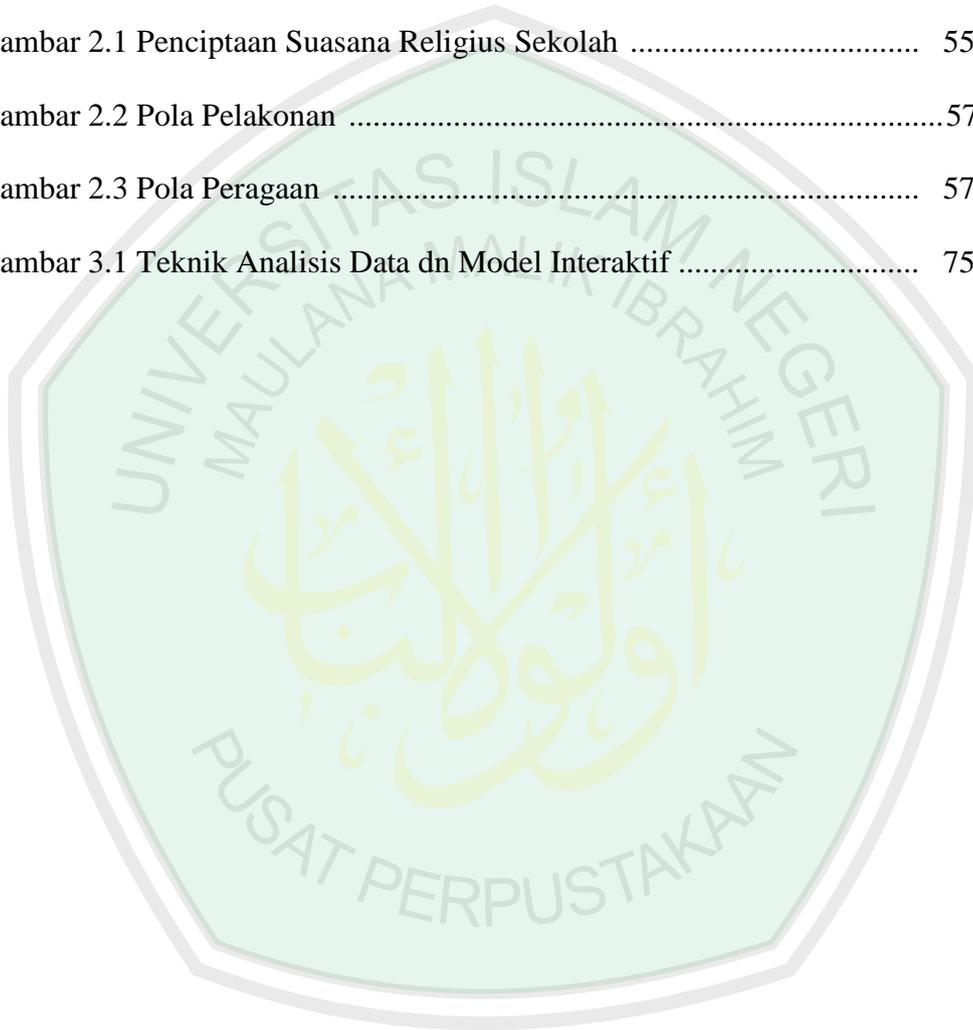
b. Bentuk Budaya Religius di MAN Nglawak Kertosono	101
2. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono	119
a. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di dan SMAN 2 Nganjuk	119
b. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN Nglawak Kertosono	126
3. Dampak Pembentukan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono	131
a. Dampak Pembentukan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN 2 Nganjuk	131
b. Dampak Pembentukan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MAN Nglawak Kertosono	133
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	136
A. SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono	136
1. Bentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk	136
2. Bentuk Budaya Religius di MAN Nglawak Kertosono	141
B. Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono	
1. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di dan SMAN 2 Nganjuk	144

2. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN Nglawak	
Kertosono	151
C. Dampak Dari Penanaman Budaya Religius Pada Perilaku	
Keagamaan Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak	
Kertosono	157
BAB VI PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	161
DAFTAR RUJUKAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penciptaan Suasana Religius Sekolah	55
Gambar 2.2 Pola Pelakonan	57
Gambar 2.3 Pola Peragaan	57
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data dn Model Interaktif	75



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian	17
Tabel 3.1 Jenis Dokumentasi	72
Tabel 4.1. Jumlah Guru SMAN 2 Nganjuk	84
Tabel 4.2. Jumlah Siswa SMAN 2 Nganjuk	85
Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Nganjuk	85
Tabel 4.4. Jumlah Guru MAN Nglawak Kertosono	90
Tabel 4.5. Jumlah Siswa MAN Nglawak Kertosono	90
Tabel 4.6. Sarana dan Prasarana MAN Nglawak Kertosono	91

ABSTRAK

Nurul Hidayah Irsyad, 2016. *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Kata Kunci: Model, Penanaman, Budaya Religius, Siswa

Untuk mengatasi perubahan zaman yang selalu berkembang dan berubah, pada era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aytau menjelaskan model penanaman budaya religius pada siswa SLTA di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana bentuk budaya religius SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono?, 2) Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono? dan 3) Bagaimana dampak dari penanaman budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studikusus, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas dan konfirmabilitas. Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah: Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keIslaman, tadarus bersama dan holat berjamaah Budaya religius yang tertanam bagi siswa di MAN Nglawak Kertosono, Nganjuk adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir, dari kedua budaya tersebut sekolah memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain: istighosah sholat *hajat* dan *duha* berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari Senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai

pelajaran, peringatan-peringatan hari besar Islam, adanya ponpes kilat di pondok pesantren Miftahul Ula dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama. 2) Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk adalah dengan: a. *Knowing* yaitu dengan memberikan pemahaman materi PAI secara mendalam; b. *Living* yaitu seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswa semuanya saling memberikan contoh atau suri tauladan yang baik; c. *Actualing Acting* yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat. Strategi MAN Nglawak Kertosono: a. Pendekatan suri tauladan (*Living*); b. Pembiasaan (*religijs Activity*); c. Mengawasi secara berkelanjutan (*supervision*); 3) Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Nglawak Kertosono adalah untuk menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

ABSTRACT

Nurul Hidayah Irshad, 2016. Religious Culture Model Investment in High School Students SMAN 2 Nganjuk and MAN Nglawak Kertosono. Thesis. Program of Islamic Education, the Graduate School of Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. H.A. Fatah Yasin , M.Ag and Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

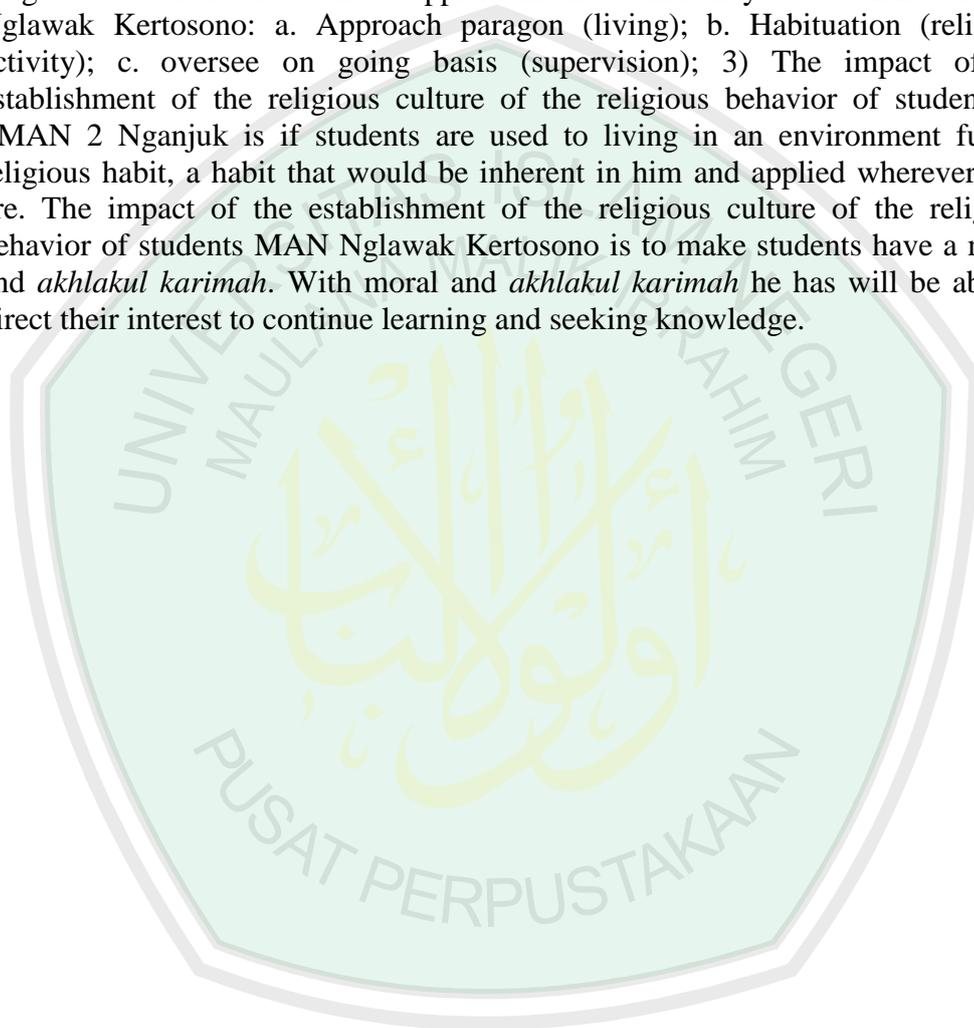
Keywords: Model, Investment, Cultural Religious, Students

To cope with the changing times which is always evolving and changing, in this globalization era, the education world is faced with many various challenges including the new invader in the field of culture and the demands and needs in the enforcement of human rights and the treatment that is more just, democratic, humanity and thoughtful. The colonization of the incoming culture among others of the Western culture is hedonism. Which is resulted in humans becoming underestimate the values of morality and religion because they do not contribute materially and mundane. Therefore the religious culture of the school is required to realize the human person, especially the students in order to create a young generation that is religious and devout in their religion.

This study aimed to describe or explain the model of cultivation of religious culture on high school students at SMAN 2 Nganjuk and MAN Nglawak Kertosono with focus on: 1) How do the religious culture at SMAN 2 Nganjuk and MAN Nglawak Kertosono?, 2) How the school's strategy in instilling cultural of religious student at SMAN 2 Nganjuk and MAN Nglawak Kertosono? And 3) What is the impact of the cultivation of the religious culture of the religious behavior of students at SMAN 2 Nganjuk and MAN Nglawak Kertosono?

This study uses qualitative research with the type of case studies, the used data collection methods were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, and verification conclusion. Checking the validity of the data using a credibility, transferability, dependability and confirmability. The conclusion of this study were: 1) Cultural religious embedded in SMAN 2 Nganjuk: Culture 5S (smiles, greetings, greetings, polite and courteous), mutual respect and tolerance, studies on Islamic, *tadarus* together and *holat* congregation Culture religious embedded for students MAN Nglawak Kertosono, Nganjuk is to build mutual trust and open in thinking, from both cultures schools provide activity-religious activities, among others: *istighosah* prayer lavatory and *duha* congregation every two weeks on Monday, surgical yellow book, the study of contemporary Islam , reading and writing the Qur'an (BTQ), the Koran and the *sholawat* prophet before starting lessons, warnings Islamic holidays, the lightning in the cottage pesantern ponpes Miftahul Ula and the Qur'an khotmil first week of each month. 2) Strategy

schools in instilling religious culture at SMAN 2 Nganjuk is to: a) Knowing, that by providing in-depth understanding of the material PAI; b. Living, is all elements of the school from the principal to the students give a good example or good role models; c. Actuating, which familiarize school students with the activity of religious occasions that can be applied in the community later. MAN strategy Nglawak Kertosono: a. Approach paragon (living); b. Habituation (religious activity); c. oversee on going basis (supervision); 3) The impact of the establishment of the religious culture of the religious behavior of students of SMAN 2 Nganjuk is if students are used to living in an environment full of religious habit, a habit that would be inherent in him and applied wherever they are. The impact of the establishment of the religious culture of the religious behavior of students MAN Nglawak Kertosono is to make students have a moral and *akhlakul karimah*. With moral and *akhlakul karimah* he has will be able to direct their interest to continue learning and seeking knowledge.



ملخص

نور الهداية ارشاد، 2016. نموذج استثمار الثقافة الدينية لتلامذة المدارس الثانوية (في المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك كرتوسونو). رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف: (1) الدكتور فتح ياسين، الماجستير (2) الدكتور منير العابدين، الماجستير.

للتعامل مع العصر الحديث اليوم، وفي عصر العولمة هذا قد يواجه العالم التربوي التحديات المختلفة بما كمثل الثور الجديد في المجال الثقافي ومطالب المجتمع في إنفاذ حقوق الإنسان ومعاملة أكثر عدلاً وديمقراطياً وإنسانياً وحكماً. استعمار الثقافة الوارد هو الثقافة الغربية المتعة. مما أدى إلى البشر المرافض عن قيم الأخلاق والدين لأنها لا تساهم مادياً كان أو دنيوياً. ولذلك تستغني الثقافة الدينية إلى تحقيق الشخصية، خاصة للتلامذة في خلق الجيل الديني والورعي في دينهم.

هدفت هذه الدراسة إلى وصف أو شرح نموذج استثمار الثقافة الدينية لطلاب المدارس الثانوية (في المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك كرتوسونو)، مع التركيز في: (1) كيف الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك كرتوسونو، (2) كيف استراتيجية قبل المدرسة في تثقيف الديني لتلامذة المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك كرتوسونو؟ و(3) ما هو تأثير تثقيف الديني للسلوك الديني إلى السلوك الديني لتلامذة المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك كرتوسونو؟

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي على منهج دراسات الحالة، وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة وتحليل الوثائق. وأما تحليل البيانات المستخدم هو جمع البيانات، وتخفيض البيانات وعرض البيانات والاستنتاج والإثبات. ومن ثم تحقق صحة البيانات باستخدام المصادقية والانتقالية والتبعية والإثباتية. والنتائج المستفادة من هذه الدراسة: (1) مظهر من مظاهر تثقيف الديني في المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك هو الاستغاثة في وقت معين، وتعويد 5s (ابتساماً ومهذباً وتحيتاً ومؤدباً ومجاملة) والصدق، والانضباط، والدراسات الإسلامية، وقراءة الدعاء سواء أ كانت قبلية أو بعدية الدراسة، المصافحة مع جميع المدرسين، صلاة الظهر والجمعة بالجماعة، قراءة سورة يس على التلامذة المسلمين في يوم السبت عند الحصة الأولى وذكر الأعياد الإسلامية. وأما مظهر من مظاهر تثقيف الديني في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك هي: شروط مهارات عبودية، الإستغاثة، صلاة الحاجة والضحي بالجماعة في كل أسبوعين مرة عند يوم الإثنين، وتقديم مشورة الزواج، وكشف كتب التراث، والدراسات الإسلامية المعاصرة، والقراءة والكتابة القرآنية الكريمة (BTQ)، إبتداء الدروس واختتامها بالدعاء، قراءة الصلوات على النبي قبل بداية الدروس، وذكر الأعياد الإسلامية، الدورات القصيرة في المعهد مفتاح الأولى، والمصافحة مع المدرسين، وختم القرآن عند الأسبوع الأول من كل شهر، (2) استراتيجية قبل المدرسة لتثقيف الديني في المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك هي: (1) المعرفة، أنها توفير فهم متعمق على المادة التربوية الإسلامية، ب) ملائم الحياة، أي يماثل

جميع عناصر المدرسة من مديرها إلى تلامذتها الأسوة الحسنة كلهم، ج). التعويد، تتعود المدرسة المناسبة الدينية التي سيطابقتها وسط المجتمع. أما استراتيجية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك هي: أ) التكامل بين العلوم الدينية والعلمية، ب) مدخل الأسوة الحسنة، ج) الممارسة الدينية، د) الإشراف المستمر، 3) و تأثير إنشاء تثقيف الديني لتلامذة في المدرسة الثانوية الحكومية الثاني عانجوك، إذا عود التلامذة في الحياة الدينية، فسيطابقتها لازما أينما كانوا. وأما تأثير إنشاء تثقيف الديني لتلامذة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية علاواك فجعلهم متصرف بالأخلاق الكريمة وبها ستواجه رغباتهم لطلب العلم.



BAB I

PENDAHULUAN

G. Konteks Penelitian

Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Kurang berhasilnya pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai berbagai dampak dan tantangan baik internal atau eksternal. Secara internal pendidikan Islam di sekolah yaitu dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik terutama dalam membangun moral bangsa. Dan tantangan eksternalnya antara lain berupa menguatnya pengaruh-pengaruh budaya asing yang *non-edukatif* yang sudah mengglobal, budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan *life-stile* masyarakat dan peserta didik.¹

Bahkan ada suatu anggapan yang mengemuka di kalangan masyarakat dewasa ini yakni ranah agama tidak berhasil dalam membawa hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan dengan alam. Bahkan agama menjadi pemberitaan agama sebagai dan pemicu keretakan bermasyarakat. Konflik antar agama menjadi huru hara dan kerusuhan yang sampai menelan korban jiwa, materi dan psikis. Mengutip dari survey *Political Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2010, Indonesia adalah negara terkorup se Asia

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.305

Pasifik, dan dari *World Economic Forum* (WEF) menempatkan peringkat korup Indonesia pada nomer 44 dari 139 negara.

Dalam perkembangannya, ketika masyarakat telah mampu mencermati fenomena proses dan hasil yang dimunculkan dari dunia pendidikan, dewasa ini seringkali ditemukan permasalahan masyarakat yang bersumber dari dekadensi moral, baik dari kalangan pemerintahan dan aparatur negara (ada korupsi, kolusi dan nepotisme) hingga masyarakat sipil yang sering bentrok fisik karena urusan kenaikan BBM, atau sengketa lahan misalnya, atau terjadinya tawuran antar pelajar hanya karena persoalan sepele yang kian hari tidak menyusut prosentase kejadian pertahunnya bahkan tenaga pengajarnya tidak mau ketinggalan dalam urusan melakukan tindak kekerasan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang seharusnya menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan sesama yang disaksikan oleh peserta didiknya.

Kondisi ini tidak bisa dinafikan apalagi disembunyikan. Diakui atau tidak kenyataannya agama hanya menjadi serangkaian aturan-aturan ritual atau bahkan hanya sebagai formalitas untuk mengisi kartu pengenalan. Esensi dari sebuah agama pembawa kerahmatan di dunia maun khirat menjadi angan-angan dalam kitab suci yang semakin tidak dikenali.

Meskipun sesungguhnya kegagalan pendidikan agama dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dua diantaranya yang terpenting adalah keteladanan di dalam keluarga dan faktor sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat, tuduhan yang mengarah ke sekolah tetap sulit dihindari. Jika sekolah beralasan bahwa tidak mungkin membentuk akhlak anak hanya beberapa jam pelajaran di sekolah. Oleh

karena itu perlu bahwa sekolah mengupayakan adanya pembudayaan keberagaman di sekolah.

Asmaun mengutip Faduddin, dari berbagai seminar dan simposium yang dilakukan, baik oleh Kementerian Agama, PTAI, maupun lembaga swadaya masyarakat lainnya, dapat dihimpun berbagai faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah sebagai berikut: *pertama*, faktor internal, yaitu yang muncul dari dalam agama yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metoologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik dengan pelajaran agama, solidaritas guru agama dan guru non-agama masih rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dan peserta didiknya hanya bersifat formal saja. *Kedua*, faktor eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat atau orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberi pengaruh yang buruk, negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station*, dan lain-lain. *Yang Ketiga*, faktor institusional yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum yang terlalu overload, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya.

Menurut Majid, kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya yang hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja, dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan

kognitif *konotatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Dalam pendapat lain beliau menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman perangkat nilai yang kompleks.²

Dalam kaitannya pendidikan Islam Imam Suprayogo mengatakan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, seperti untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam hidup masyarakat, bangsa dan Negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.³

Jika dilihat dari segi cita-cita, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah seharusnya ideal, karena sebagai konsekuensi dari sila pertama sebagai sila yang paling menentukan dan mempengaruhi sila-sila lainnya yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan UUD 1945 pasal 29 yang UUD yang diamandemen, yaitu terdapat pada pasal 29 juga dan rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung, PT Remaja Rosada Karya, 2005), hlm.130

³ Imam Suparayogo. *Reformasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), hlm.

dalam deretan paling depan yang terdapat pada Bab II pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, jadi secara yuridis, penyajian pendidikan agama, dan agama Islam pada hal ini jadi memiliki landasan yang paling kuat dibanding dengan landasan bidang studi lainnya di Indonesia.⁴

Carut marutnya dunia pendidikan Sekolah maupun Madrasah yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi gambaran tentang perlu ditingkatkannya kualitas pendidikan yang ada. Ketidakberdayaan generasi bangsa produk pendidikan, dalam berkompetisi di era globalisasi ini menjadi tanda tanya besar, ada apa sesungguhnya pendidikan di Indonesia? Bagaimana penanganan pendidikan selama ini? Dan apa kendala yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara pendidikan?

Menjawab pertanyaan di atas, Edward Salis, dalam bukunya *Total Quality Manajemen In Education* menyebutkan, suatu kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perencanaan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang kurang kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengembangan staf.⁵

Sudah saatnya lembaga sekolah sebagai agen pencetak generasi muda bangsa menjadi agen penggagas dan menggerakkan perubahan. Dengan

⁴ Mujamil Qamar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 330

⁵ Edward Salis, *Total Quality Manajemen In Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: IrCisod, 2008), cet ke-V2, hal.104.

pendidikan yang bernapaskan religius di sekolah yang diharapkan akan mampu memperbaiki bangsa Indonesia yang sedang krisis moral dan budi pekerti.

Tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah atau madrasah diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduk masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara stimulan antara tahap pemahaman, pengendapan dan penciptaan pribadi yang Islami. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus.⁶

Rasdianah, yang dikutip oleh Muhaimin, kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pelaksanaannya adalah, (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, (2) bidang akhlaq, berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia yang beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum fiqh cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada arti dan pengkajian makna.⁷

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.105

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 26-27

Karena itu, diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pengumpulan dialektik, yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasikan, mempribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan beragam problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi akal pikiran peserta didik. Konsep pendidikan ini terasa sangat penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dalam ber-masyarakat dan dalam dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah / madrasah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3), menegaskan agar pemerintah mengusahakan suatu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan iman, taqwa, dan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Pasal 1 ayat (1) adalah dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan spiritual agama. Tujuan pendidikan Nasional juga menegaskan untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia, selain sehat, berilmu, kreatif, mandiri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dan dalam pasal 36 ayat (1) juga dinyatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman,

bertaqwa dan berakhlak mulia merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional. Dengan demikian, ciri kekhususan agama Islam, pada satuan pendidikan diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pendidikan yang karena keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam yang diwarnai oleh nilai-nilai ke-Islaman dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya sekaligus sebagai manusia muslim yang taat menjalankan agamanya.⁸ Dan dengan mengacu pada pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, oleh karena itu yang dikembangkan sebagai budaya sekolah tersebut adalah harus bersumber dari nilai-nilai agama.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui model pengembangan pendidikan agama yang baik agar dapat memengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, proses pendidikan yang dilakukan pendidik diarahkan untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.256

nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.⁹

Dalam prinsip pendidikan agama Islam salah satunya adalah interkoneksi antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk itu kurikulum pembelajaran dalam pendidikan agama Islam lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia luar, karena hal ini dianggap sebagai upaya “memanusiakan manusia.” Manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena ia mempunyai intelektual. Oleh karenanya upaya memanusiakan manusia dilakukan dengan mengembangkan intelegnya. Dan Pendidikan Islam pada berbagai jenjang persekolahan dituntut untuk menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan dikembangkannya pendidikan agama Islam yang menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa maka dapat digunakan sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran.

Untuk mengatasi perubahan zaman yang selalu berkembang dan berubah, dengan menanamkan budaya religius di sekolah diharapkan mampu mengatasi perubahan-perubahan tersebut. Maka dengan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di setiap lembaga pendidikan, pada khususnya hal ini adalah sekolah menengah atas bisa mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam. Jika dilihat dari prinsip pengembangan kurikulum di sekolah dan visi misinya sudah menyelipkan nilai keagamaan, maka seharusnya secara konseptual teoritik masalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dijadikan inti dan atau

⁹ Siswanto, ” *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*”, Tadrîs, 2 (2010), hlm. 143

sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya visi tersebut terkadang hanya sebagai pelengkap sekolah saja.

Oleh karena itu penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu perintah dari Kementerian Pendidikan. Adapun saat ini sudah memasuki era globalisasi, baik bidang iptek, sosial, politik, etika dan budaya yang hal ini akan berimplikasi pada banyaknya masalah pendidikan yang harus segera diatasi, tanpa harus menunggu keputusan dari atas.

Adapun penanaman budaya religius di sekolah dan madrasah perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik.¹⁰ Dan dalam penanaman budaya religius di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa, dengan penanaman budaya religius diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas dan moral peserta didik. Dan dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa yang sangat penting diperhatikan. Pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang tentunya akan terjadi perubahan – perubahan dalam perilaku, dan lain-lain yang jika tidak diperhatikan dengan baik akan terjadi hal-hal yang merugikan dirinya.¹¹ Oleh karena itu, penciptaan suasana religius di sekolah diperlukan dalam rangka membentuk tradisi beragama di sekolah itu sendiri yang akhirnya warga sekolah bisa terikat oleh tradisi keagamaan tersebut.

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*, hlm.110

¹¹ Imron, *“Pentingnya Religiusitas Bagi Remaja”*, No.2, (2012), hlm. 1

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa pembelajaran pendidikan agama tidak bisa mengandalkan pada tercapainya indikator-indikator hasil pembelajaran sebagaimana terumuskan dalam silabus dan RPP, sebab itu akan terbatas pada pencapaian aspek pengetahuan tanpa merambah menilai kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama, sedangkan untuk menjadikan siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama maka dibutuhkan pembinaan perilaku dan mental melalui pembudayaan agama daam komunitas sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan sekolah diharapkan mampu mewujudkan visi misinya, dalam hal ini peneliti akan mengupas keberhasilan SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono sebagai sekolah yang mampu menanamkan budaya religius di madrasah dan sekolah. Dengan model pendidikan yang religius maka akan banyak memberi peluang dan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah yang terjadi saat ini.

Aspek lain yang membuat penulis juga tertarik untuk memilih melakukan penelitian di SMA 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono ini dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain ialah karena keseriusannya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, serta dalam membina akhlak siswa. Selain itu juga semangat seluruh warga sekolah dalam mengembangkan potensi siswa di bidang keagamaan. Ini terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Misalnya seperti , adanya grup nasyid, pembacaan kitab kuning, pelatihan musikalisasi dakwah serta adanya

pembentukan Forum Studi Islam (FSI). Selain itu sebagai bentuk keseriusan sekolah ini dalam menciptakan budaya religius, MAN Nglawak Kertosono dan SMAN 2 Nganjuk juga mampu mengukir beberapa prestasi di bidang keagamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono, untuk mengetahui bagaimana penanaman budaya religius di MAN Nglawak Kertosono dan SMAN 2 Nganjuk.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono”*.

H. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono?
3. Bagaimana dampak dari penanaman budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono?

I. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.

2. Untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari penanaman budaya religius bagi perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.

J. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk perilaku siswa yang religius.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi untuk institusi atau lembaga pendidikan tentang pentingnya membentuk perilaku siswa yang religius, khususnya di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Ngawak Kertosono, sehingga para siswa memiliki kepribadian dan akhlaq yang baik yang harus diterapkan kapanpun dan dimanapun baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dan penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dan sekolah atau madrasah lain untuk mampu menerapkan budaya religius.

K. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang model penanaman budaya religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini, penelitian tersebut adalah:

1. Siti Muwanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang*, 2009, dengan fokus penelian: a) bagaimana konsep budaya religius di *SMK Telkom Shandi Putra Malang*, b) bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan *Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang*. Pada penelitian ini jelas terlihat bahwa jenis penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif.¹²
2. Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Tesis 2010, penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan budaya religius di SMAN 2 Ngawi (2) menjelaskan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi (3) menjelaskan dukungan warga sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian ini adalah 1) wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi meliputi: a) belajar baca tulis al -Qur`an, b) pembiasaan senyum dan salam, c) pelaksanaan sholat Jumat, d) pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan ramadhan, e) mentoring keIslaman, f) peringatan hari-hari besar Islam. (2) strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius meliputi: a) perencanaan program (niat), b) memberi teladan kepada warga sekolah, c) kemitraan dan andil dalam

¹² Siti Munawatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang*, Tesis, tidak diterbitkan (Batu, Sekolah Pascasarjana UIN Malang, 2009)

mendukung kegiatan keagamaan, d) melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adalah sebagai berikut: komitmen sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.¹³

3. Lia Husna Khotmawati, *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTsN Aryojeding Tulungagung)*, tesis, 2010, penelitian ini mempunyai fokus: a) Bagaimana konsep manajemen kinerja berbasis budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN Aryojeding Tulungagung?, b) Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN Aryojeding Tulungagung? Sedangkan hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan yang dilakukan oleh kepala MTsN Aryojeding dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius meliputi: (a) Perencanaan berdasarkan RENSTRA, visi, misi, tujuan madrasah, dan kebutuhan (need assesment), (b) Melibatkan seluruh unsur civitas akademika madrasah, (c) Melakukan rekrutmen guru GTT baru, (2) Pembinaannya meliputi: (a) Mengikutkan dalam diklat, seminar, maupun workshop, (b) Studi lanjut, (c) Revitalisasi MGMP, (d) Membentuk forum silaturahmi antar guru, (e) Penambahan fasilitas penunjang, (3) Evaluasi meliputi: (a) melakukan supervisi, baik secara personal maupun kelompok, (b) Teknik yang digunakan adalah secara langsung (directive) dan tidak langsung (non

¹³ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Tesis, tidak diterbitkan, (UIN Maliki Malang, 2010)

directive), (c) Aspek penilaian dalam supervisi adalah presensi guru, kinerja guru di madrasah, perkembangan siswa, (d) menggunakan format Daftar Penilaian Pekerjaan (DP3).¹⁴

4. Zulfikar M, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*. Tesis 2011. (1) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMU Negeri 2 Batu? (2) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMU Negeri 2 Batu? (3) apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMU Negeri 2 Batu? Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R² sebesar 0,244. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen

¹⁴ Lia Husna Khotmawati, *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTsN Aryojedong Tulungagung)*, Tesis, tidak diterbitkan, (Pascasarjana UIN Malang 2010)

(pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional siswa) sebesar 24,4 %.¹⁵

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Siti Muwanatul Hasanah, <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang</i>	Meneliti Budaya religius	Meneliti strategi kepala sekolah	1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono. 2. Untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono. 3. Untuk mendeskripsikan dampak dari penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.
2.	Saeful Bakri,	Meneliti budaya	Meneliti	1. Untuk

¹⁵ Zulfikar M, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*. Tesis, tidak diterbitkan, (Pascasarjana UIN Malang 2010)

	<i>Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi),</i>	religius	Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius	<p>mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.</p> <p>2. Untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.</p> <p>3. Untuk mendeskripsikan dampak dari penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.</p>
3.	<i>Lia Husna Khotmawati, Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTsN Aryojeding Tulungagung),</i>	Meneliti budaya religius dan penelitian kualitatif	Meneliti manajemen kinerja profesionalis me guru	<p>1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.</p> <p>2. Untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak</p>

				<p>Kertosono.</p> <p>3. Untuk mendeskripsikan dampak dari penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.</p>
4.	<p>Zulfikar, <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu</i>, 2011</p>	<p>Meneliti budaya religius di sekolah</p>	<p>Meneliti strategi kepala sekolah dan penelitian kuantitatif</p>	<p>1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.</p> <p>2. Untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono</p> <p>3. Untuk mendeskripsikan dampak dari penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.</p>

L. Batasan Istilah

1. Model adalah suatu pola
2. Penanaman *adalah* proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Oleh karena itu penanaman merupakan perealisasiian terhadap nilai-nilai budaya agama dalam bentuk tindakan, perilaku, sikap, dan kebijakan yang menghendaki terwujudnya harmoni keberagamaan dalam masyarakat yang beragama.
3. Budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).
4. Penanaman budaya religius adalah suatu *kerangka konseptual* dalam menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama yang dikembangkan sebagai ciri khas sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Landasan Penanaman Budaya Religius di Sekolah

1. Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.¹⁶

2. Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi *negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa* dan ayat 2 yang berbunyi *negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*¹⁷

3. Yuridis Operasional

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hlm.57

¹⁷ 31UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung : Fokus Media, 2009), 22.

Pasal 3 yang berbunyi *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*¹⁸

- b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.¹⁹
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

4. Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang.

¹⁸ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta : Depdiknas RI, 2003), hlm. 8

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 129.

Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

5. Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

6. Psikologis

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

7. Kultural

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

8. Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empirik dari para ahli

maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.²⁰

E. Budaya Religius Sekolah

1. Budaya

Istilah budaya pada mulanya datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²¹

Kata budaya berasal dari kata "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau kekal.²² Kata budaya juga berasal dari kata *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu.²³ Dan dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam

²⁰ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm.30-37.

²¹ J.P. Kotter & J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benjamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm.4

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 73

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1998), hlm.9

hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²⁴

Menurut Tylor yang dikutip oleh Asri Budiningsih, budaya adalah “*that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and my other capabilities and habits negnired by men as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.²⁵ Dari definisi di atas, Fathurrohman memahami berbagai hal berikut:

- a. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhannya mempunyai pola pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

²⁴ Soekarta Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP, 1994), hlm.18

²⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.18

- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan , kepercayaan, seni dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.²⁶

Dalam buku Pendidikan Agama Islam, yang disusun oleh tim dosen PAI Universitas Brawijaya Malang, memberikan definisi tentang kebudayaan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan adalah manifestasi dari perwujudan aktifitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan merupakan perwujudan ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma dalam bentuk tindakan dan karya. Oleh karena itu, kebudayaan adalah suatu yang spesifik manusiawi.
- b. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

²⁶Muhammad Faturrohman, *Mengenal Budaya Religius* (<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/08/mengenal-budaya-religius/> (diakses 2 Mei 2015))

Berangkat dari definisi di atas, bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan atau suatu aktifitas sekelompok orang untuk memebentuk perilaku atau norma-norma yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang teratur.

2. Religius

Religius atau agama berasal dari kata lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²⁸ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactantius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.²⁹ Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmad* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).³⁰

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau

²⁷ TIM Dosen PAI UNIBRAW, *Pendidikan Agama Islam, Pusat Pembinaan Agama* (Malang: Citra Mentari Goup, 2005), hlm.169

²⁸ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosad Karya, 2002), hlm. 29

²⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogjakarta: Titian Illahi)

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosisiologi Agama*, hlm.13

kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³¹

Sedangkan menurut Muhaimin, *religius* berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.³²

Dari pengertian di atas religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlaq, dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar sesama manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlaq merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ikhsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah, dan ihsan merupakan bagian dari akhlaq. Bila skhlaq positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlaq tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.³³

³¹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2001), hlm.287

³³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.72-73

Adapun menurut M. Saleh Muntasir, suasana keagamaan adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih dan hikmat.³⁴

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki bagi seseorang yang hidup di tengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agamapun mengajari cara hidup bersama di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³⁵

Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Widiyanto, ada lima dimensi religiusitas yaitu:

a. *Religious practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya.

b. *Religious belief (the ideological dimension)*

Yaitu sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya.

c. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

³⁴ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm.120

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*. hlm.228

d. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami.

e. *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.³⁶

Sedangkan menurut Nurkholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidupnya, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.³⁷

Dari beberapa definisi di atas bahwa religius adalah suatu keyakinan yang dijadikan tolok ukur atau pedoman manusia dalam berperilaku untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

3. Budaya Sekolah

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu (1) kumpulan gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap (2) kumpulan aktivitas seperti

³⁶ Ari Widiyanto, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002, hlm.20

³⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadion, 1997), hlm.124

pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat¹¹ (3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, di antara segenap unsur-unsur *budaya* terdapat unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai *budaya* yang merupakan konsepsi abstrak dan hidup di dalam alam pikiran.³⁸

Agar *budaya* tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.³⁹ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan⁴⁰

Dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan dalam beberapa definisi. *Pertama*, sistem nilai, yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa

³⁸ Fernandez S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Kupang : Nusa Indah, 1990), 28.

³⁹ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rinike Cipta, 1997), hlm. 82.

⁴⁰ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization* (London : Francis Pub.1980), hlm.27.

semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku, yaitu cara berperilaku yang sudah umum digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁴¹

4. Budaya Religius Sekolah

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar kepemimpinan dan manajemen sekolah dan *kultur* sekolah.⁴² Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat berupa cara berpikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap.

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada didalamnya. Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai kekhasan sesuai dengan *cure* bisnis yang dijalankan yaitu pembelajaran. Budaya sekolah seharusnya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntunan pembelajaran yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Budaya sekolah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar yang dapat membuat

⁴¹ John P. Kotter dan James L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta : PT Perhallindo, 1997), hlm.5

⁴² Choirul Fuad Yusuf (ed), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm.17

sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan *stakeholders*. Oleh sebab itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui *performance* yang merujuk pada budaya sekolah yang efektif.⁴³

Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya antar sekolah beraneka ragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang diterapkan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan berjabat tangan dengan guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, berdo'a ketika akan memulai pelajaran dan lain-lain.

Sedangkan budaya religius sekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).⁴⁴ Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

⁴³ <http://manajemenpendidikanislam.blogspot.com/2012/04/budaya-organisasi-sekolah-yang-efektif.html> (diakses tanggal 29 April 2015)

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). hlm.74

Artinya:” *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.* (Q.S Al Baqarah: 208)

Fitrah Allah yang disebutkan diatas adalah naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak beragama adalah ia mengingkari fithrahnya. Adapun para *atheis* yang secara *dzahir* mengungkapkan pengingkarnya akan keberadaan Tuhan, namun pada hakikatnya keingkarannya adalah pada Tuhan yang bersifat personal, bukan pada Tuhan yang impersonal. Demikian itu adalah senada dengan yang diungkapkan oleh William James yang dikutip Quraish Shihab “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan).” Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.⁴⁵

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan, 2013), hlm. 494

Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan dan dikembangkan oleh warga sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normativ religius atau konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut Budaya religius ini sangat mempengaruhi *image* sekolah itu sendiri.

Dalam pendapatnya Muhaimin, yang disebut religius dalam konteks pendidikan agama Islam adalah bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnya shalat, do'a, *khataman* al Qur'an dan lain-lain. Yang horisontal adalah hubungan manusia dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam lingkungan sekitarnya.⁴⁶

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Menurut Gay dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61

dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius atau nilai religius yang tampak pada diri seseorang dalam melaksanakan agamanya, yaitu:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut. Dan rahasia sukses menurutnya adalah dengan selalu berkata jujur karena mereka menyadari.



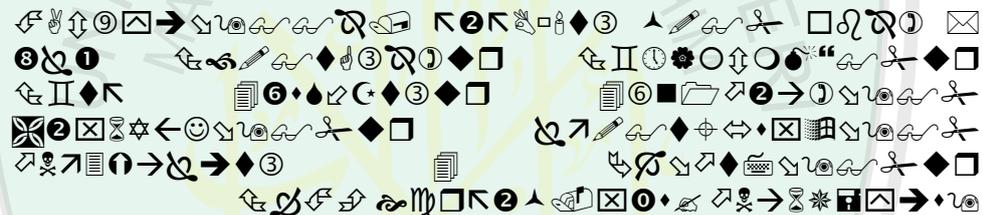
Artinya: *“Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin (orang-orang yang jujur), orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (Q.S An Nisa; 69)

(Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul) tentang apa yang dititahkan keduanya (maka mereka itu bersama orang-orang yang diberi karunia oleh Allah, yaitu golongan nabi-nabi dan shiddiqin) sahabat-sahabat utama dari para nabi-nabi dan rasul-rasul yang membenarkan dan amat teguh kepercayaan kepada mereka (para syuhada) orang-orang yang gugur syahid di jalan Allah (dan orang-orang saleh) yakni selain dari yang telah disebutkan itu. (Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-

baiknya) maksudnya teman-teman dalam surga karena dapat melihat wajah mereka, berkunjung dan menghadiri majelis mereka walaupun tempat mereka jika dibandingkan dengan golongan-golongan lainnya lebih tinggi dan lebih mulia.

b. Keadilan

Salah satu *skill* orang religius adalah bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”



Artinya: *”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*
(QS. an-Nahl: 90)

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi, “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.”

d. Rendah hati

Rendah hati adalah jika seseorang telah mampu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak menonjolkan kemampuan sesuatu dari dalam dirinya. Dan dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang paling benar karena mengingat kebenaran juga ada pada orang lain.

e. Bekerja efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhannya yang nampak saat ia memulai dan mengakhirinya serta proses pengerjaannya. Mereka mampu memutuskan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang bekerjasama dengan orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.

g. Disiplin tinggi

Seseorang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur dengan waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap-sikap religius lainnya. Dan mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada

komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seseorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁴⁷

Deskripsi di atas merupakan beberapa unsur sikap religius seseorang secara universal, ada pula yang memberikan keterangan secara khusus tentang nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁴⁸

Saat ini, usaha penanaman budaya religius terutama di sekolah umum diharapkan mampu mengatasi tantangan berbagai tantangan, baik tantangan internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik sisi keyakinan dalam suatu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:⁴⁹

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai

⁴⁷ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius*. hlm. 68

⁴⁸ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm.148-150

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 78

budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan cita rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku ini akan terbawa oleh anak di sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan *pada how to know, how to do, dan how to be* maka dengan pendidikan berwawasan multikultural maka ditambahkan *how to live and work together*.



Artinya: “*untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*”

Antara persaudaraan iman dan persaudaraan kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tapi sekaligus all at once. Dari satu arah seorang Muslim menjadi nasionalis dengan paham kebangsaan yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan universal. Dengan demikian, ketika seorang Muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.

b. Menjunjung Sikap Saling Menghargai

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung oleh semua agama di Indonesia. Pendidikan agama melalui budaya religius mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa

identitas sekolah yang lahir dari kebudayaan yang ada di dalamnya. Sebagaimana yang disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tekanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan dengan lembaga lainnya.⁵²

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai iman, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa silaturahmi, persaudaraan, persaaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang ada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.⁵³

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka pengertian budaya agama di sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut. *Religijs culture* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.⁵⁴

⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, hlm.75

⁵³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat*, hlm.55

⁵⁴ Masykuri. *Pengamalan Budaya Agama (Religijs Culture) di Sekolah Umum*. Jurnal Smart Kids. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Dirjen PAI Departemen Agama RI tahun 2007. hlm. 23

Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah:

- a. Nilai Ibadah, yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgen. Bukan hanya siswa dan guru saja yang harus mempunyai nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan.
- b. Nilai Jihad, yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadun Nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.⁵⁵

Dalam kaitannya pelaksanaan budaya religius di sekolah, ciri-ciri sekolah religius, cirinya sekolah memiliki kondisi yang kondusif dalam artian bernuansa keagamaan:

- a. Kepala sekolah harus dapat menjadi modal atau suri tauladan bagi para pembantunya.
- b. Kepala sekolah dan guru agama bersama-sama mengadakan kegiatan religius, seperti kegiatan BTA, shalat Jum'at di sekolah, pesantren Ramadhan, PHBI, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan religius.

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Hal. 129

- c. Dalam pelaksanaan budaya religius hendaknya mengadakan kegiatan mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan organisasi lain, tadabur alam, dengan demikian akan tercipta suasana yang kondusif penuh keakraban, perdamaian dan kebersamaan.
- d. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan yaitu terutama masjid.⁵⁶

Dengan demikian di sekolah untuk menanamkan budaya religius perlu adanya kerjasama dari semua warga sekolah sebagai pelaksananya. Dan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah maka dapat dikembangkan melalui program-program seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya. Dengan adanya budaya religius di sekolah maka akan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui sumber daya tubuh, akal, daya dan *qalbu*.

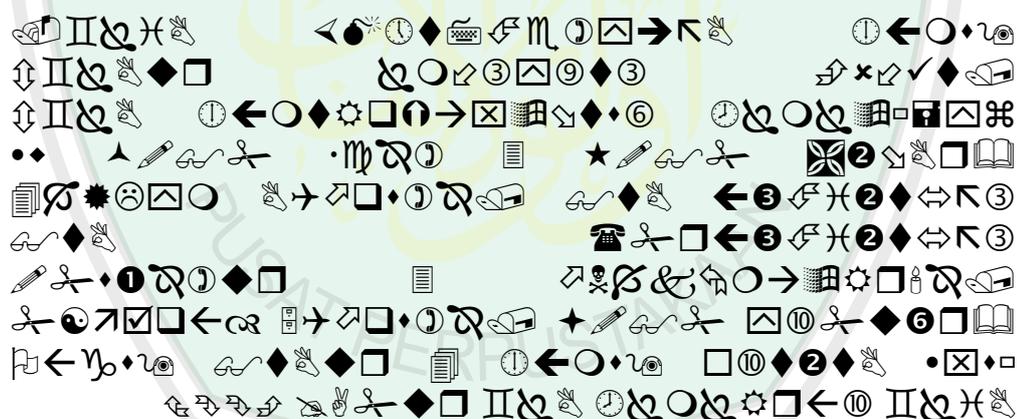
F. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau alam kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agamayang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Modal itu antara lain: luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada

⁵⁶ Riobin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Jurnal El Harakah, hlm.13

ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju antara lain: malas, tidak disiplin, suka melanggar aturan, ngaji pumpung, suka menerabas, dan nepotisme. Selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah, maka bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lain, meskipun bangsa tersebut sesungguhnya memiliki potensi dan modal yang besar.⁵⁷ Allah dalam hal ini secara tegas mengatakan:



Artinya: “Bagi tiap-tiap seorang ada malaikat penjaganya silih berganti dari hadapannya dan dari belakangnya, yang mengawas dan menjaganya (dari sesuatu bahaya) dengan perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada sesuatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki untuk menimpakan kepada sesuatu kaum bala bencana (disebabkan kesalahan mereka sendiri), maka tiada sesiapaupun yang dapat menolak atau menahan apa yang ditetapkanNya itu, dan tidak

⁵⁷ Tobroni, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam” <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/>

ada sesiapaapun yang dapat menolong dan melindungi mereka selain daripadaNya (QS. Ar Ra'du :11)

Dari ayat di atas, media yang paling ampuh untuk merubah mentalitas bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul karimah, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya. Oleh karena itu melalui penanaman budaya religius pada siswa diharapkan akan mampu menjawab persoalan-persoalan moral dan akhlaq siswa pada saat ini.

Apa saja yang religius itu? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal adalah berwujud hubungan dengan Tuhan. Dan yang horisontal adalah berhubungan dengan sesama manusia. Untuk mewujudkan budaya religius tersebut adalah dengan melalui pembiasaan, keteladanan, persuasif atau mengajak dengan halus.⁵⁸

1. Strategi Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah: lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁵⁹

⁵⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 64

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ciputra Pers, 1995), hlm.129

Dengan adanya awalan “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembauatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁶⁰

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaannya budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu sevara optimis seperti robot, melainkan agar ia mampu melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat.

Penanaman budaya religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik.

Syarat yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembiasaan dalam pendidikan adalah:⁶¹

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 110

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Kelebihan model pembiasaan ini antara lain adalah:

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

2. Strategi Keteladanan

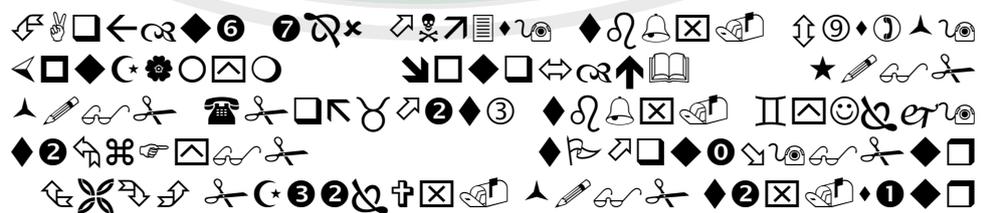
Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan keteladanan dari kata “teladan” yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm.114

dicontoh.⁶² Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “uswah” yang berarti pengobatan. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah*.⁶³

Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk menanamkan budaya religius berupa pemberian contoh yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlaq yang baik dan benar dalam pendidikan ibadah, akhlaq, kesenian dan lain-lain.

Didalam Al Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan, yaitu Qur'an surah al Ahzab ayat 21:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*”

⁶² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hlm.125

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm.114

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al Ahzab:21)⁶⁴

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan untuk satu masa, satu generasi, satu bangsa atau golongan tertentu, akan tetapi merupakan tauladan universal, untuk seluruh manusia. Dalam model keteladanan kelebihannya adalah:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- c. Agar tujuan pendidikan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat yang bai, maka akan tercipta suasana yang baik
- d. Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
- e. Secara langsung guru dapat menerapkan keilmuannya
- f. Mendrong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.⁶⁵

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pelaksanaan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005), hlm.240

⁶⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm.116

Dalam hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai
- d. Saling menghargai, untuk tidak saling mengklaim kebenaran.
- e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati⁶⁶

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui: memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁷ Adapun Hickman dan Silva menyatakan bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: *commitment*, *competence* dan *consistency*.⁶⁸

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga

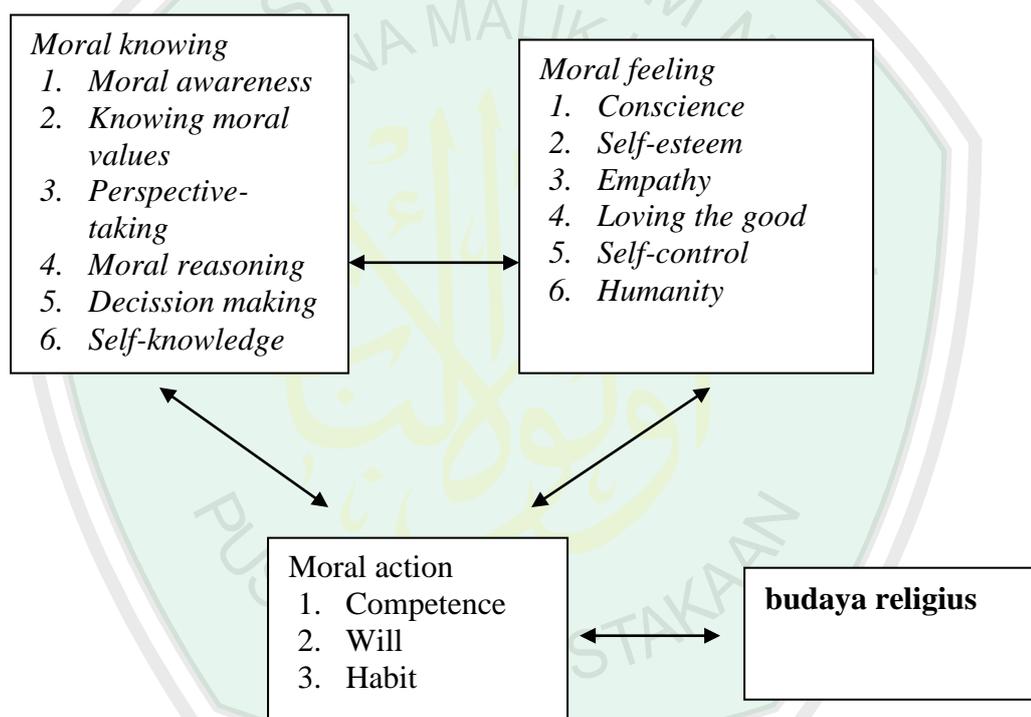
⁶⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm.22

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja: Rosda Karya, 2004), hlm.112

⁶⁸ Hickman dan Silva, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar: 1984), hlm.67

sekolah secara berkesinambungan (*Istiqomah*) dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Menurut Linkona oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan, diperlukan pembinaan terpadu antara dimensi *moral knowing*, *moral action*, dan *moral feeling*.



Gambar 2.1

Penciptaan Suasana Religius Sekolah

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi yang lain adalah menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya, yang pertama *moral knowing*: *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective-taking*, *moral reasoning*, *decision making*, *self-knowledge*, yang kedua: *moral feeling* yaitu, *conscience*, *self-esteem*,

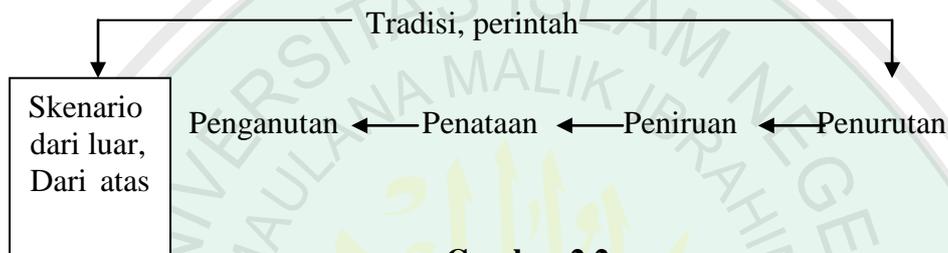
empathy, loving the good, self-control, humanity, dan yang ke tiga adalah *Moral action: competence, will, habit*, dalam mewujudkan dan menjalankan keimanan pada peserta didik maka perlu diadakannya suasana yang religius terutama di sekolah.⁶⁹

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina keimanan siswa diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu. Pertama adalah *moral knowing*, yang meliputi *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making* dan *selfknowledge*. Kedua adalah *moral feeling*, yang meliputi *conscience, self-esteem, empathy, love the good, self-control* dan *humanity*. Ketiga adalah *moral action*, yang meliputi *competence, will* dan *habit*. Pada tataran *moral action*, agar siswa terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan serta melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadangkadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan, baik yang berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompeten dalam melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, namun pada suatu saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi

Namun secara umum budaya dapat terbentuk dan dapat terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah

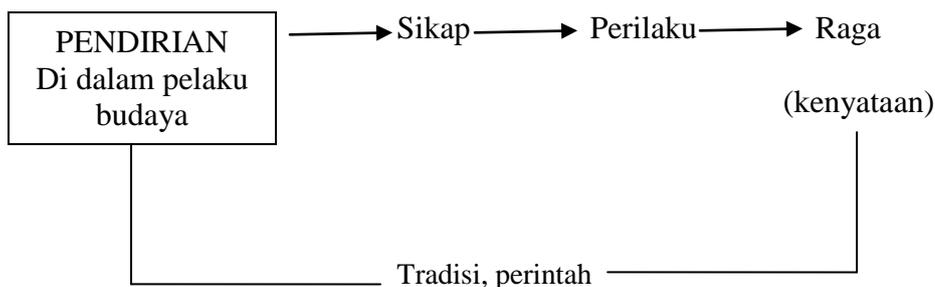
⁶⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm.60

pembentukan budaya religius sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini adalah pola pelakonan, modelnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Pola Pelakonan

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁷⁰



⁷⁰ Talizu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.24

Gambar 2.3 Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang *pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan keluar, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain mulut lain di hati, penuh dengan kiasan dan diselimti dengan rahasia. Yang *kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi keluar, dan pelaku selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Berkaitan dengan pembentukan budaya religius di sekolah, Tafsir mengatakan dengan cara: (1) memberikan contoh atau tauladan, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (dalam kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁷¹

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu kebijakan pimpinan sekolah,

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm.112

peran guru PAI, ekstrakurikuler bidang keagamaan, dan seluruh warga sekolah.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua adalah *persuasive strategy*, yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*. Allah Swt memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan

arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moelong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷²

Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), hlm.3

tentang dunia sekitar.⁷³ Kemudian menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individu maupun kelompok.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, karena penelitian ini meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Subek penelitian ini lebih dari satu, menurut Bogdan, studi multikasus berusaha mengkaji beberapa subjek tertentu dan memperbandingkan atau mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Perbandingan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan. Aturan umumnya, subjek yang diperbandingkan harus sejenis dan sebanding. Karena, setiap tempat bisa menjadi subjek kasusu individual dan secara keseluruhan penelitian tersebut akan menggunakan desain multikasus.⁷⁵

Indikasi dari model penelitian ini membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk

⁷³ Nasution, *Metode Penelitian Kulitatif* (Bandung: PT Tarsito, 2003). hlm. 5

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadiata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2005), hlm. 60

⁷⁵ Robert K. Yin, "*Case Study Research: Design and Methods*", diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.54

keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷⁶

Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Rancangan penelitian ini dibuat sebagaimana umumnya rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantif dari data empiris yang akan didapat di lapangan, maka dari itu desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan sehingga dapat ditemukan kebenaran tanpa mengalami pertentangan yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁷⁷

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*content of content*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrumen*); (4) data bersifat deskriptif (*deskriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analisis*).⁷⁸

⁷⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.8-13

⁷⁷M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm.66

⁷⁸Donal Ary, *An Invitation To Reserch In Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Deddy Mulyana penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:⁷⁹

1. Studi kasus dapat menyajikan detail dari subjek yang diteliti
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas

Sesuai dengan teori Lexy di atas dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantif dari data empiris yang akan didapat di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Selain peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁰

⁷⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya), hlm.201

⁸⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm.168

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat orang lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk menklarifikasi dan mengikhtisarkan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada empat tahap yaitu, *apprehension, exploration, cooperation* dan *participation*.⁸¹

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah dan madrasah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin pada pihak SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal sera menyampaikan maksud dan tujuan, (2) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar belakang penelitian yang sebenarnya, (3) membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian, (4) melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁸¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, asih, asuh, 1989), hlm.12

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human*.⁸² Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgmen* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono sebagai lokasi penelitian. SMAN 2 Nganjuk terletak di jantung Kota Nganjuk dan MAN Nglawak di kecamatan Kertosono. Alasan peneliti memilih kedua lokasi tersebut adalah:

1. SMAN 2 Nganjuk merupakan basis sekolah umum yang mempunyai segudang prestasi dalam bidang akademis maupun keagamaan, sedangkan MAN Nglawak adalah lembaga pendidikan menengah yang berciri khas Islam yang mempunyai prestasi akademis maupun keagamaan.
2. SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono merupakan sekolah yang jumlah peminatnya semakin meningkat dari tahun ke tahun.
3. SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono memiliki sarana dan prasarana yang lengkap yang dapat mendukung pembelajaran PAI.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

⁸² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm.196

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.⁸³

Sumber data dalam penelitian sering didefinisikan sebagai subjek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁴

Cara memperoleh data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti data sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁸⁵

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian di lapangan.⁸⁶

Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.

⁸³ Rulan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2005), hlm.63

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 157

⁸⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm.73

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*, *internal sampling* dan *time sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁸⁷

Teknik *purposive sampling* akan memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalan informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁸⁸

Pengambilan sampel dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan umum tentang apa yang diteliti dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi dan dokumen apa yang dibutuhkan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan dengan didasarkan pada waktu dan kondisi yang tepat.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.218

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm.219

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah kepala sekolah, koodinator keagamaan dan guru PAI. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu guru mata pelajaran lain dan siswa baik di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.

2. Data sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain sebagainya. Sumber tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁸⁹ Selain itu foto dan data statistik juga termasuk data tambahan. Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang langsung diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian di lapangan.

Sedangkan menurut Suharsimi, memberkan klasifikasi sumber data menjadi 3 P dari bahasa Inggris, yaitu:

⁸⁹ Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . hlm.159

P = *Person*, yaitu sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket;

P = *Place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktifitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

P = *Paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.⁹⁰

Dalam penelitian ini dengan mengambil teori dari Moleong, data sekundernya berupa data-data program kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono, foto-foto kegiatan keagamaan dan wawancara dengan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi; (3) dokumentasi. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 66

Wawancara merupakan proses interaksi antar peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu, wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁹¹ Dengan kata lain bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama.

Isi wawancara mengenai; (1) pengalaman informan, yani apa yang dikerjakan; (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikiran tentang sesuatu; (3) perasaan; (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahui; (5) penginderaan, apa yang dilihat, didengar dan diraba; (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Wawancara mendalam sering disebut dengan wawancara tidak terstruktur yang merupakan metode *interview* secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan wawancara yang terstruktur. Hal ini untuk mengetahui pendapat, persepsi dan pengalaman seseorang.

Adapun informan utama dalam penelitian ini antara lain, kepala sekolah dan madrasah, waka kurikulum, guru PAI, guru koordinator keagamaan dan sebagai infoman pendukung adalah guru mata pelajaran lain dan siswa. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah peneliti beranggapan mereka mengetahui berbagai informasi tentang model penanaman budaya religius.

2. Observasi

⁹¹ Burhan Bugin (Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.157

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan.⁹²

Pada penelitian ini peneliti secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas baik di MAN Nglawak Kertosono atau di SMAN 2 Nganjuk.

Dibanding dengan teknik pengumpulan data yang lain, observasi membawa peneliti dalam konteks *kini* dan *di sini* (*now and here*). Dalam konteks semacam ini, peneliti dapat (1) memahami motif, keyakinan, kerisauan, perilaku serta kebiasaan subjek yang diamati; (2) melihat dan menghayati sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh; (3) memperoleh data dari tangan pertama.⁹³

Hal-hal yang diamati antara lain sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan sekolah dan madrasah serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk menanamkan budaya religius di sekolah dan madrasah.
- b. Strategi sekolah dan madrasah dalam menanamkan budaya religius.

⁹² Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007), hlm. 220

⁹³ A. Sonhaji, *Teknik Observasi dan Dokumentasi*, Makalah ini disajikan dalam lkakarya penelitian tingkat lanjut angkatan I Tahun 1991/1992. (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang)

- c. Kegiatan penunjang yaitu kegiatan non akademik atau kegiatan eksterkurikuler di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono yang menunjang eksistensi budaya religius sekolah/ madrasah.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan suatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Dokumen ada dua macam, yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi dan autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pertanyaan dan berita yang disiarkan oleh media massa).⁹⁴

Lincoln dan Guba membedakan data yang bersumber dari non-manusia menjadi dua kategori, dokumen dan rekaman. Rekaman adalah semua jenis pertanyaan tertulis yang dibuat oleh dan untuk seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk kepentingan pertanggungjawaban. Penggunaan dokumen sebagai data penelitian kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa data merekam semua data yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti perlu memperkaya informasi dari data-data yang bersumber dari non-manusia.⁹⁵

Peneliti akan menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono (sejarah), struktur organisasi, data siswa, data guru, sarana prasarana, denah sekolah dan madrasah. Serta data-

⁹⁴ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 216

⁹⁵ Lincoln Y.S and A.G Guba. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sago Publication, 1985), hlm.23

data lain yang mendukung. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti akan lakukan baik di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.

Tabel 3.1 Jenis Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Rician Dokumen
1.	Profil Lembaga	a. Sejarah Berdirinya b. Visi, Misi, dan Tujuan c. Struktur Organisasi d. Data guru PAI e. Sarana Prasarana
2.	Model penanaman budaya religius	a. Program-program kegiatan keagamaan b. Ciri khas model pembentukan budaya religius
3.	Foto-foto kegiatan	a. Foto kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas atau di luar kelas b. Foto peneliti dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan siswa

Peneliti haruslah mampu menelaah rekaman dan dokumen mengenai model penanaman budaya religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.

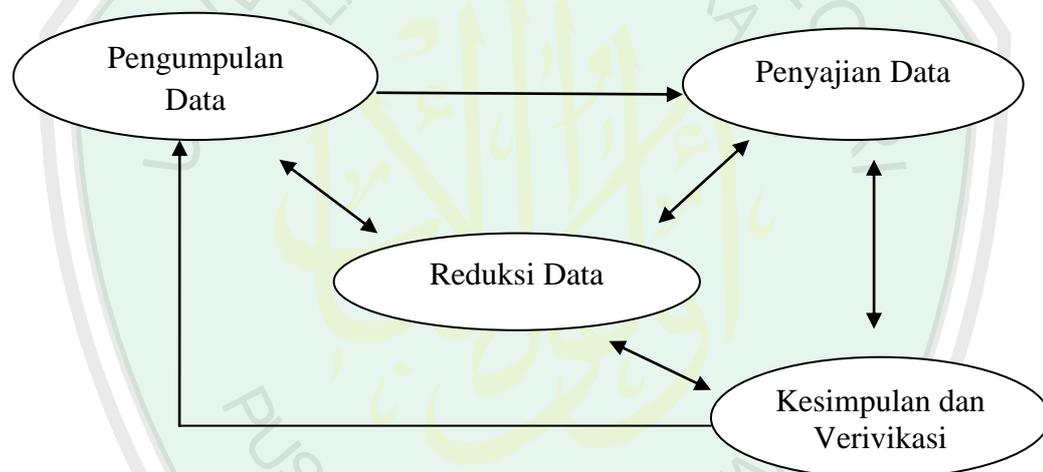
F. Teknik Analisis Data

Moelong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu, (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative*), seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman.⁹⁶

⁹⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 15

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah model analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik data model interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Teknik Analisis Data dan Model Interaktif⁹⁷

Teknik analisis data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipan dan dokumen.

⁹⁷ Diadaptasi dari B. Miles dan Huberman, "Qualitative Data Analysis" lihat juga Burhan Bungin (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman dan Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 69

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Reduksi data mengacu pada proses *selecting, focusing, simplifying, abstracting* dan *transforming the "raw" data* atau data kasar yang tampak pada saat penulisan catatan lapangan. Reduksi data juga merupakan data mentah atau data apa adanya yang didapat dari lapangan.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini penyajian data berupa data hasil penelitian. Dalam hal ini Miles dan Oberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data (*data display*) juga merupakan pemaparan data matang dari hasil data mentah dalam reduksi data, maksudnya yakni memaparkan data inti dari hasil penelitian yang terdapat pada reduksi data.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini dapat diketahui arti dari data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran satu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat dibuktikan setelah

penemuan bukti selama penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.

Menurut Moleong, terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.⁹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas, yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pegamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁹⁹

Agar yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 324

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 327

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Danzini sebagai yang dikutip Moloeng, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan evaluasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak lembaga dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antar berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari.

Peneliti berusaha membandingkan hasil wawancara informan yaitu: Kepala sekolah, ketua koordinator kegiatan keagamaan, guru PAI, siswa dan dokumen-dokumen yang terkait.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan ke informan lainnya. Misalnya, setelah peneliti melakukan

wawancara dengan ketua koordinator kegiatan keagamaan, kepala sekolah kemudian hasil itu dikonfirmasi.

2. Transferabilitas

Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan pemberian perincian yang bertanggungjawab berdasar fakta empiris yang ditemukan dilapangan pada uraian laporan hasil penelitian dengan harapan para pembaca atau peneliti lainnya tertarik dengan penelitian ini dapat memahami temuan-temuan yang didapatkan. Dalam penelitian ini diuraikan rincian temuan tiap fokus penelitian, dimulai bentuk budaya religius di sekolah, strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius sekolah dan faktor penghambat dan pendukungnya dalam menanamkan budaya religius pada siswa SLTA.

3. Dependibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor adalah Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku pembimbing.

4. Kofirmabilias

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode kofirmabilitas lebih

menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI diperoleh secara objektif, bermakna dan dapat dipercaya.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian SMAN 2 Nganjuk

a) Sejarah dan Perkembangan Lokasi Penelitian SMAN 2 Nganjuk¹⁰⁰

Nama Sekolah	: SMA Negeri 2 Nganjuk
Alamat	: Jl. Anjuk Ladang No.09 Ploso Nganjuk
Telp / Fax	: +62358 322585
Website	: http://sman2nganjuk.sch.id
E Mail	: smanduanganjuk@yahoo.com
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
NSS	: 301051401001
Luas Tanah	: 5850 m ²
Jumlah Ruang Belajar	: 27 ruang
Waktu Belajar	: Pagi 07.00 - 14.30 WIB

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak lepas dari proses penyempurnaan kurikulum termasuk sudah diberlakukan kurikulum tahun 2004

¹⁰⁰<http://www.sman2nganjuk.sch.id/> (diakses 1 Mei 2015)

yang lalu. Sebab hasil lulusan SMA dianggap berkemampuan, apabila para lulusannya dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri atau swasta yang terkenal maupun sekolah kedinasan dan masyarakat pemakai tenaga kelulusan, dengan bekal yang dimiliki lulusan itu baik pengetahuan, sikap dan kepribadiannya yang unggul dan tangguh.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, untuk mencerdaskan anak Bangsa seperti yang diamanahkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 di Kabupaten Nganjuk pada tahun ajaran 1973/1974 didirikan sekolah menengah Pembangunan Persiapan yang lazim disebut SMPP menggantikan SMA Negeri Nganjuk (satu-satunya SMA di Kecamatan Nganjuk saat itu) dengan alamat Jl. Dr. Soetomo (depan Rumah Sakit Umum Nganjuk, sekarang STM Negeri 1 Nganjuk). Pada saat itu dimana siswa-siswi kelas II dan kelas III yang sudah dihantarkan sampai lulus dengan nama lembaga SMA Negeri Nganjuk, sementara siswa kelas 1 baru sudah masuk lembaga SMPP Nganjuk dengan kelulusan pertama pada tahun 1976. Semenjak saat itu nama SMA Negeri Nganjuk (di kecamatan Nganjuk ditutup dengan resmi). Sedangkan untuk tenaga guru dan karyawan dilimpahkan dan dialihkan ke sekolah yang baru yaitu ke SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan) Nganjuk. Namun karena perubahan – perubahan SMPP Nganjuk pada tahun 1985 dirubah lagi namanya menjadi SMA

Negeri 2 Nganjuk dan nama SMA Berubah lagi menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) sampai tahun 2003. setelah menjadi SMU Negeri 2 Nganjuk, SMU dirubah lagi menjadi SMA Negeri 2 Nganjuk sejak tahun 2004 hingga seterusnya.

b) Visi, Misi dan Tujuan¹⁰¹

Visi: Terwujudnya insan yang cerdas, unggul, terampil, berwawasan global dan berakhlaq mulia.

Misi:

- a) Mewujudkan suasana keidupan beragama dan meningkatkan pengamalan ajaran agama
- b) Mewujudkan proses pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- c) Mendorong warga sekolah untuk mengembangkan dalam bidang akademik dan non akademik
- d) Meningkatkan kedisiplinan warga sekolah
- e) Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan
- f) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam mewujudkan wawasan Wiyata Mandala
- g) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan
- h) Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, bakat, minat dan kreatifitas siswa
- i) Menciptakan lingkungan sekolah berwawasan kebangsaan

¹⁰¹ <http://www.sman2nganjuk.sch.id/> (diakses 1 Mei 2015)

				1	1	1	13			11	6					38	36
Tenaga Admin.			1	1	-	-				13	4					14	5

b) Siswa

Tabel 4.2. Jumlah Siswa SMAN 2 Nganjuk

No.	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III		
		Jml Kls		Siswa	Jml Kls		Siswa	Jml Kls		Siswa
		Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1.	Umum									
2.	Bahasa									
3.	IPA	7	63	164	7	90	134	6	63	110
4.	IPS	3	32	71	3	24	74	3	24	56
Jumlah		10	95	235	10	114	208	9	87	166

d) Sarana Prasarana SMAN 2 Nganjuk

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Nganjuk

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
1.	Ruang Teori/Kelas	27	1,800						
2.	Laboratorium IPA	2	300						
3.	Laboratorium Kimia	2	300						
4.	Laboratorium	2	300						

	Fisika								
5.	Laboratorium Biologi	2	300						
6.	Laboratorium Bahasa	1	72						
7.	Laboratorium IPS								
8.	Laboratorium Komputer	2	144						
9.	Laboratorium Multimedia								
10.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	96						
11.	Ruang Perpustakaan Multimedia								
12.	Ruang Keterampilan	1	156						
13.	Ruang Serba Guna/Aula	1	180						
14.	Ruang UKS	1	8						
15.	Ruang Praktik Kerja								
16.	Bengkel								
17.	Ruang Diesel								
18.	Ruang Pameran								
19.	Ruang Gambar								
20.	Koperasi/Toko	1	49						
21.	Ruang BP/BK	1	58						
22.	Ruang Kepala Sekolah	1	50						
23.	Ruang Guru	1	180						
24.	Ruang TU	1	68						
25.	Ruang OSIS	1	28						
26.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	4						
27.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	4						
28.	Kamar Mandi/WC	8	32						

	Siswa Laki-laki								
29.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	18	72						
30.	Gudang	1	36						
31.	Ruang Ibadah	1	100						
32.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	56	1	56				
33.	Rumah Dinas Guru								
34.	Rumah Penjaga Sekolah	1	54	1	54				
35.	Sanggar MGMP								
36.	Sanggar PKG	1	120						
37.	Asrama Siswa								
38.	Unit Produksi								
39.	Ruang Multimedia								
40.	Ruang Pusat Belajar Guru								
41.	Ruang Olahraga								

2. Deskripsi Lokasi Penelitian MAN Nglawak Kertosono

a. Sejarah dan Perkembangan Lokasi Penelitian MAN Nglawak Kertosono¹⁰²

Pada 7 maret 1968 Madrasah salafiyah Miftahul 'Ula nglawak mengalami perubahan mendasar, akibat perubahan itu tingkatan madrasah yang dulu adalah tingkat sifir (2 tahun), Ibtidaiyyah (6 tahun) dan Tsanawiyah (3 tahun) berubah menjadi tingkat Ibtidaiyyah (6 tahun) Tsanawiyah (3 tahun) dengan nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Aliyah (3 tahun) dengan nama Madrasah Aliyah Agama Islam

¹⁰² <http://mannglawak.blogspot.com/>

Negeri (MAAIN). Pada tahun 1975 Departemen Agama mengadakan pembaharuan di bidang kurikulum dengan lahirnya SKB Tiga Menteri No.3 tahun 1975. Komposisi kurikulum pun berubah menjadi 30% pengetahuan agama dan 70% pengetahuan umum. Nama MAAIN berubah menjadi MAN hingga saat ini.

Sampai pada tahun 1984 MAN Nglawak mempunyai jurusan IPA dan IPS. memasuki tahun ajaran 1085 /1986 dengan tuntutan kurikulum 1984 di bukalah program pilihan A1 (ilmu-ilmu agama), A3 (ilmu-ilmu biologi) A4 (ilmu-ilmu sosial) dan sejak 1988 dilengkapi dengan A2 (ilmu-ilmu fisika). Mulai tahun pelajaran 1995/1996 sesuai dengan kurikulum 1994 program pilihan di MAN nglawak menjadi 3 jurusan, yakni Bahasa, IPA, IPS. dari penegerian hingga saat ini mereka pernah memimpin MAN Nglawak adalah

1. K.H Ahmad Al-Fatih 1968 s.d 1970
2. Ali Imron 1970 s.d 1977
3. K.H. Djamaluddin Abdullah, BA 1977 s.d 1987
4. Drs. Moh. Tsabit Najmuddin 1987
5. Drs. H. Isrofil Amar 1988 s.d 1998
6. Drs. K.H. Abd Qodir AF 1998 s.d 2005
7. Drs. Harisuddin Cholil M.Ag 2005 s.d 2011
8. Drs.H.M.Rochani, M.Pd.I 2011 s.d sekarang

Dalam perkembangan MAN Nglawak telah mengalami banyak kemajuan baik dari segi fisik maupun prestasi, ini bisa dilihat dari pesatnya pembangunan sarana dan prasarana kelengkapan kependidikan maupun prestasi yang diraih oleh para siswa.

b. Visi, Misi dan Tujuan MAN Nglawak Kertosono

Visi: unggul, terampil dan berakhlak

Misi:

- a) Menyelenggarakan pendidikan menengah berciri khas Islam yang menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di bidang keilmuan, ketrampilan dan akhlak
- b) Menyelenggarakan ekstra ketrampilan untuk mengantarkan lulusan siap memasuki dunia kerja
- c) Menjalin kerjasama dengan lintas sektoral untuk meningkatkan kualitas kinerja
- d) Membangun organisasi yang sehat dan kompak atas dasar saling asah, asih dan asuh
- e) Memberdayakan alumni dalam rangka meningkatkan peran dan citra lembaga

Tujuan:

- a) Peningkatan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN)
- b) Peningkatan dalam persaingan menembus PTN

- c) Memiliki peserta olimpiade mata pelajaran tingkat regional/nasional
- d) Memiliki tim olahraga yang menjadi juara/finalis tingkat regional/nasional
- e) Memiliki kelompok seni yang mampu menjadi juara/finalis tingkat regional/nasional
- f) Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- g) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembnagkan sikap sportifitas
- h) Membekali peserta didik pengetahuan dan ketrampilan keagamaan
- i) Menanamkan sikap moralitas keagamaan.

c. Data Guru dan Siswa MAN Nglawak Kertosono

a) Data Guru

Tabel 4.4. Jumlah Guru MAN Nglawak Kertosono

NO.	STATUS	JUMLAH GURU			KETERANGAN
		L	P	JUMLAH	
1	GURU NEGERI DEPAG	17	18	36	
2	GURU NEGERI DPK	2	4	6	DIKNAS
3	GURU BANTU	-	-	-	
4	GURU TIDAK TETAP	17	14	31	
JUMLAH		37	36	73	

b) Data Siswa

Tabel 4.5. Jumlah Siswa MAN Nglawak Kertosono

NO.	KELAS	PROGRAM	JUMLAH KELAS	JUMLAH SISWA		
				L	P	JUMLAH
1	X	-	10	95	231	326
2	XI	AGAMA	1	10	20	30
		BAHASA	1	6	11	17
		IPA	3	38	88	126
		IPS	3	42	65	107
3	XII	BAHASA	1	8	16	24
		IPA	3	29	85	104
		IPS	3	54	59	113
JUMLAH			25	263	606	869

d. Sarana Prasarana MAN Nglawak Kertosono

Tabel 4.6. Sarana dan Prasarana MAN Nglawak Kertosono

NO.	NAMA RUANG	JUMLAH	KEADAAN
1.	Ruang Belajar/Kelas	22	Baik
2.	Ruang Kepala	1	Baik
3.	Ruang Guru	2	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Laboratorium IPA	2	Baik
6.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
7.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
8.	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
9.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
10.	Ruang Satpam	1	Baik
11.	Ruang OSIS	1	Baik
12.	Ruang KOPSIS	1	Baik
13.	Ruang Sanggar Pramuka	1	Baik
14.	Ruang UKS	1	Baik
15.	Ruang Kantin	6	Baik
16.	Ruang Gudang	2	Baik
17.	WC	8	Baik
18.	Ruang multi media	1	Baik
19.	Masjid	1	Baik

B. Paparan Data Penelitian

1. Bentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

a) Bentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk

Pembentukan budaya religius pada siswa di sekolah lanjutan tingkat atas saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting mengingat kondisi bangsa ini yang semakin terpuruk pada moralitasnya. SMAN 2 Nganjuk merupakan salah satu sekolah umum namun berciri khas keIslaman, tujuan sekolah ini menanamkan budaya agama pada siswa adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dan mewujudkan suasana kehidupan beragama dan meningkatkan pengamalan ajaran agama. Dalam penanaman budaya religius terutama di SMAN 2 Nganjuk ini pada hasil pengamatan dan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru agama, dan pada murid diperoleh data bahwa budaya religius yang ditanamkan di sekolah antara lain adanya istighosah pada waktu tertentu, budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kegiatan kajian-kajian keIslaman, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman kepada semua guru, sholat duhur dan

sholat Jum'at berjamaah, membaca surat Yasin bagi yang muslim setiap hari Sabtu jam pertama, sholat duha dan PHBI:

Budaya yang ditanamkan di SMA 2 Nganjuk ini dimulai adalah sejak pertama sekolah ini didirikan sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Nganjuk sebagai berikut:

Sudah sejak pertama kali sekolah ini berdiri sudah ada budaya religius, mengingat sekolah ini berdiri di lingkungan yang agamis.¹⁰³

Waka Kurikulum memerikan pernyataannya:

Kalau budaya religius di sekolah kami sejarahnya sudah sejak peratama kali berdiri sudah mengutamakan iman dan taqwa, oleh kaena itu budaya religius di sini dilakukan juga sejak pertama kali berdiri.¹⁰⁴

Di samping pernyataan di atas juga diperkuat oleh guru agama

Bapak Nurkholis, S.Pd.I:

Menurut sejarahnya sejak sekolah ini berdiri sudah mulai menanamkan budaya religius pada anak didik di sekolahan, karena budaya religius di SMAN 2 Nganjuk ini juga berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama, untuk menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama dan juga dijadikan dasar keimanan dalam belajar sumber-sumber Islam, untuk membiasakan anak agar berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.¹⁰⁵

Dari mulainya penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk tersebut, nilai atau budaya atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMAN 2 Nganjuk menurut Kepala Sekolah antara lain adalah:

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 2 Nanjuk ini adalah seperti adanya istighosah rutin setiap awal bulan pada

¹⁰³ Drs. Mulyono, M.M, wawancara, Kepala Sekolah SMAN 2 Nganjuk, 20 April 2015

¹⁰⁴ Sunarso, M.M, wawancara, Waka Kurikulum SMAN 2 Nganjuk, 21 April 2015

¹⁰⁵ Nukholis, S.Pd.I, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 21 April 2015

hari Sabtu bagi yang beragama Islam, saling menghormati antar pemeluk agama, saling berjabat tangan antara guru dan murid atau murid dengan murid, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, adanya PHBI, dan kegiatan-kegiatan tersebut diperluas atau dibantu dengan adanya ekstra kurikuler MT yang menangani kegiatan-kegiatan keIslaman, kemudian yang baru saja kami lakukan adalah penyuluhan bahaya pennggunaan narkoba yang pematernya langsung dari BNN.¹⁰⁶

Waka kesiswaan juga memberikan keterangannya tentang adanya budaya religius yang ditanamkan di SMAN 2 Nganjuk, antara lain:

“kurikulum di sekolah kami tujuannya kan sama dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepata Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan di dalam visi sekolah kami adalah terwujudnya insan yang cerdas, unggul, terampil, berwawasan global dan berakhlaq mulia, jadi secara otomatis tujuan sekolah ini bukan mengedepankan prestasi akademik saja namun juga keimanan dan ketaqwaan siswa yang kita prioritaskan”¹⁰⁷

Waka sarana dan prasarana juga mengemukakan bahwa:

Tugas dari bagian sarana dan prasana dalam menunjang sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa kami adalah dengan cara melengkapi, merawat, dan menjaga sarana dan prasarana yang ada terutama untuk menunjang kegiatan-kegiatan keagamaan serta yang paling utama adalah untuk menjaga kelancaran kegitan belajar dan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas”

Dari adanya penujung sarana dan prasarana yang baik, dan dukungan dari seluruh warga sekolah, maka penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dapat terwujud melalui beberapa kegiatan keagamaan yang diuraikan oleh beberapa guru PAI SMAN 2

¹⁰⁶ Drs. Mulyono, M.M, wawancara, Kepala Sekolah SMAN 2 Nganjuk, 20 April 2015

¹⁰⁷ Nukholis, S.Pd.I, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 21 April 2015

Nganjuk juga sekaligus sebagai pembina kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah yang diuraikan oleh Bapak Djunaidi, M.Pd.I:

Meskipun kita sekolah umum, banyak budaya religius yang kita tanamkan pada siswa adalah seperti berjabat tangan dengan guru ketika bertemu baik dengan guru muslim maupun non muslim, sholat dhuha, sholat dhuhur, khataman Al Qur'an dari kelas ke kelas secara bergilir setiap satu bulan sekali, sholat Jum'at, Shalad 'Ied, zakat fitrah, pondok Ramadhan, pengajian PHBI dan Yasinan setiap hari Jum'at pagi.¹⁰⁸

Dari pernyataan di atas bahwa SMAN 2 Nganjuk sebagai sekolah umum, namun tidak meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan yang mana terlihat dari adanya berbagai bentuk kegiatan keagamaan sebagai berikut:

1) Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Menurut Bapak Nurkholis, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI menerangkan bahwa:

Tujuan dari kegiatan 5S ini adalah agar siswa dapat lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka pada umumnya dan guru mereka pada khususnya serta dapat menghargai teman sebayanya, membentuk pribadi kita khususnya siswa SMA 2 untuk saling akrab, saling kerjasama dan merasa bahwa kita semua itu keluarga. Karena rasa kekeluargaan yang terbentuk mereka akan saling membantu dalam hal apapun. Dan dengan adanya budaya 5S kita selalu berprasangka baik kepada semua orang. Karena elemen agama yang ada di sini kan berbeda-beda, jadi dengan 5S ini mereka akan membuat seluruh warga sekolah terutama siswa akan lebih akrab dan menimbulkan keharmonisan beragama. Budaya 5S akan menghilangkan prasangka buruk dan rasa benci secara perlahan. Budaya 5S adalah salah satu cara terbaik untuk memperpanjang tali silaturahmi. Dengan memperpanjang tali persaudaraan (silaturahmi) juga memperpanjang umur.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Drs. Bapak Djunaidi, M.Pd.I, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

¹⁰⁹ Mulyadi, M.M, wawancara, waka kesiswaan SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

Sedangkan menurut Mulyono selaku waka kesiswaan adalah:

Budaya adalah sebuah hal yang tidak dapat dipegang atau disentuh namun dapat dirasakan. Untuk itu penting kiranya guru dengan kepala sekolah sebagai pemimpin menanamkan prinsip penanaman budaya dengan pola hubungan komunikasi yang sehat di dalam komunitas sekolah. Karena sebuah hal yang baik dimulai dengan penyampaian wacana yang menggunakan komunikasi yang efektif dan saling menghormati. Budaya 5S ini pada khususnya untuk seluruh siswa, dan semua warga sekolah pada umumnya, dan dengan budaya 5S ini contohnya akan mengena pada siswa yang berbeda agama, karena di sekolah ini berlatar belakang agama yang beragam, sehingga seperti dengan menerapkan budaya senyum dan sapa akan tercipta keharmonisan beragama.¹¹⁰

Penjelasan yang lain dari guru PAI adalah:

Dengan menerapkan budaya 5S ini akan mendidik anak menjadi lebih menghargai orang lain dari segi agama dan akan tercipta keharmonisan beragama, akan menghormati orang yang lebih tua.¹¹¹

Dari keterangan wawancara dengan beberapa informan bahwa dengan adanya bentuk budaya 5S pada seluruh warga sekolah akan menimbulkan adanya keharmonisan antar umat beragama, karena siswa dan guru tidak semuanya muslim. Dan dari pengamatan peneliti melalui observasi pada tanggal 30 Mei 2015 terlihat ketika pagi hari sebelum bel masuk kelas, istirahat dan pulang sekolah siswa terlihat siswa saling menyapa dengan guru dan membaur antara siswa Islam dengan yang beragama lain.

2) Saling Hormat dan Toleran

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 15 Maret 2015, diperoleh keterangan bahwa budaya saling

¹¹⁰ Mulyadi, M.M, *wawancara*, waka kesiswaan SMAN 2 Nganjuk, 21 April 2015

¹¹¹ Drs. Bapak Djunaidi, M.Pd.I, *wawancara*, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

hormat dan toleran telah menjadi budaya di SMAN 2 Nganjuk. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku keseharian yang ditampilkan siswa SMAN 2 Nganjuk yang pada umumnya mereka telah membudayakan saling menghormati antar umat beragama baik terhadap siswa yang lebih muda dengan yang tua/senior dan sebaliknya, dengan kepala sekolah beserta majelis guru, tenaga kependidikan maupun dengan tamu yang datang ke SMAN 2 Nganjuk. Siswa diajak agar saling menghormati antar sesama dengan tidak membedakan status ataupun agama. Tidak diperbolehkan untuk saling merendahkan ataupun melakukan permusuhan dengan teman yang lain. Sedangkan bentuk toleransi yang diperlakukan kepada siswa non muslim ketika materi PAI berlangsung ialah mereka diberikan pilihan apakah tetap memilih berada dalam kelas atau memilih untuk keluar kelas. Selain itu Mereka juga dibolehkan untuk mengerjakan aktivitas lain selama belajar PAI dan juga boleh mendengarkan dengan seksama materi PAI jika mereka juga ingin mendengarkan. Seperti dengan adanya program pelajaran agama Islam yang mana siswa diajak langsung mengenal toleransi antar umat beragama dengan mengunjungi salah satu klenteng di kota Nganjuk.

3) Kegiatan Kajian-Kajian keIslaman

Berdasarkan hasil penelitian lapangan peneliti menemukan bahwa tujuan dari adanya kajian keagamaan adalah agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari

khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam, serta siswa dapat memahami dan menghayati dan untuk selanjutnya diamalkan dan menjadi pedoman hidupnya sehari-hari. Sehingga siswa menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur, berakhlak kharimah serta selalu beriman kepada Allah semata. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Mulyono selaku kepala SMAN 2 Nganjuk bahwa:

Kegiatan kajian keIslaman di SMAN 2 Nganjuk merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dilaksanakan di sini...maksudnya kegiatan kajian keislaman adalah seperti kegiatannya yang bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang sadar akan hak dan kewajiban serta peranan dan tanggung jawab kepada umat manusia dan bangsa dan untuk memberi pemahaman siswa terhadap Islam yang sesungguhnya. Kegiatan kajian keislaman menciptakan pemuda-pemudi yang berwawasan Islam.¹¹²

Kegiatan kajian ke Islaman yang berjalan di SMAN 2 Nganjuk terjadwal rutin dengan di motori oleh ekstra majelis ta'lim Nurul Iman, yang mana kegiatan tersebut diskusi tentang isu-isu ke Islaman masa kini.

4) Tadarus Al Qur'an Bersama

Menurut Kepala Sekolah Bapak Mulyadi, MM:

Membaca surat Yasin setiap jam pelajaran yang pertama, para siswa dan siswi semua harus membacakan surat yasin dan ini kita lakukan setiap Sabtu pagi, Kita melakukan kegiatan seperti ini dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak kita inginkan, kegiatan tersebut sudah berjalan selama satu tahun, dimana sekolah-sekolah menengah yang

¹¹²Drs. Mulyono, M.M, wawancara, Kepala Sekolah SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

lain khususnya di Nganjuk belum pernah melakukan secara rutin seperti yang sedang berlangsung di SMA kami.¹¹³

Di samping pernyataan di atas juga diperkuat oleh guru agama Bapak Nurkholis, S.Pd.I:

Kegiatan mengaji Yasin setiap Sabtu pagi ini, sudah kita mulai sejak tahun ajaran 2013-2014 kemarin. Murid mengaji dengan bimbingan guru di masing-masing kelasnya dan tujuan lainnya juga untuk pembentukan karakter siswa, selama 15 menit setiap Sabtu pagi, semua peserta didik yang muslim luangkan waktu untuk mengaji, maka pada akhir tahun rencananya kami akan mengadakan khatam Al Quran. Sebagai bukti nyata bahwa kami melaksanakan program itu secara rutin, dimana pada kurikulum 2013 ini ada point pembentukan karakter siswa, terutama adalah karakter religius.¹¹⁴

Keterangan di atas juga di jelaskan oleh Bapak Djunaidi, S.Pd.I selaku guru PAI SMAN 2 Nganjuk:

Kalau siswa sini meskipun kita sekolah berlatar belakang umum, namun prestasi dan kegiatan keagamaan kita tidak kalah dengan sekolah agamis, kita banyak sekali program-program sekolah yang berbau agamis, seperti peringatan PHBI itu kita melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengajian umum, lomba-lomba, dan di sini tidak pernah ada gejolak permusuhan antar siswa muslim dan non muslim, dan setiap hari Sabtu jam pertama pelajaran selalu diawali dengan membaca surat Yasin bagi yang muslim, dan jika prestasi keagamaan kita juga banyak sekali, tidak kalah dengan sekolah ke Islaman".¹¹⁵

Dari keternagn di atas, pada tanggal 20 Maret 2015 peneliti menemukan kegiatan sekolah pembacaan surat Yasin pada pagi hari ketika jam pertama dilakukan pada setiap hari Sabtu jam pertama yaitu pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00 yang

¹¹³ Drs. Mulyono, M.M, wawancara, Kepala Sekolah SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

¹¹⁴ Nurkholis, S.Pd.I, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

¹¹⁵ Nurkholis, S.Pd.I, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

diikuti oleh seluruh siswa dan guru di dalam kelasnya masing-masing.

5) Sholat Berjamaah

Untuk menanamkan budaya-budaya religius yang ada di SMAN 2 Nganjuk ini juga di dukung oleh semua pihak, namun guru PAI yang akan lebih banyak bertindak untuk hal ini. Penanaman budaya sholat berjamaah di sekolah merupakan wujud kesadaran beribadah yang di lakukan oleh semua siswa muslim, hal ini didukung oleh peran dari semua guru yang memberikan teladan kepada siswa dan warga sekolah. Hal ini telah diterangkan oleh Bapak Nurkholis, S.Pd.I selaku guru PAI:

Di SMA 2 ini program sholat Jum'at hukumnya wajib bagi semua siswa laki-laki karena mengingat siswa di sini yang rumahnya jauh akan tertinggal, karena pada hari Jum'at siswa akan dipulangkan jam 11.00, untuk sholat dhuhur memang tidak ada ketentuan tertulis dari sekolah, namun pada dasarnya banyak kesadaran dari siswa siswi sendiri di sini yang sudah sadar dengan kewajiban beribadahnya, tanpa dikomando pun siswa setiap jam istirahat siang banyak yang sudah ke masjid untuk sholat dhuhur, sedangkan untuk sholat dhuha juga tanpa disuruh atau dibuat peraturan yang tertulis anak itu sudah bergerak sendiri, hal itu terlihat setiap hari seperti itu...¹¹⁶

Keterangan di atas juga di berikan kepada waka kesiswaan sebagai berikut:

¹¹⁶Nurkholis, S.Pd.I, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

Kegiatan sholat Jum'at di sekolah ini memang diwajibkan untuk semua siswa laki-laki muslim, karena mengingat sholat Jum'at kan wajib bagi laki-laki, dan siswa di sini jadi dari sekolah sendiri ada peraturan wajib yang mewajibkan siswa laki-laki muslim untuk menjakan sholat di sekolah, untuk sholat dhuha memang tidak ada peraturan tertulis dari sekolah, namun kesadaran yang tinggi siswa kami jadi tanpa ada pertauran siswa setiap istirahat jam pertama jam 09.15 itu banyak yang sholat dhuha di masjid, dan untuk sholat duhur itu sama dengan sholat duha,,dari pihak sekolah memang tidak diwajibkan, namun pada dasarnya siswa sendiri yang mempunyai sisi religius yang mengantarkan angkahnya ke masjid.¹¹⁷

Dari hasil observasi dan data yang terkumpul bahwa kegiatan sholat duha di SMAN 2 Nganjuk memang tidak diwajibkan, namun dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 27 s.d 30 Mei 2015 ketika waktu istirahat pertama pada pukul 09.00 sampai 09.20 terlihat banyak siswa yang mengadakan sholat duha di masjid Nurul Iman, kemudian pada waktu istirahat jam ke dua pada pukul 12.25 siswa dan Bapak Ibu Guru mengadakan sholat berjamaah di masjid sekolah, dan pada hari Jum'at untuk siswa laki-laki diwajibkan untuk sholat Jum'at di sekolah.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah: Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keIslaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah.

¹¹⁷ Mulyadi, M.M, *wawancara*, waka kesiswaan SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

b) Bentuk Budaya Religius di MAN Nglawak Kertosono

Madrasah Aliyah Negeri Nglawak Kertosono merupakan sekolah yang berbasis Islami, banyak budaya religius yang ditanamkan pada siswa siswinya, di sini penulis mengambil data dari observasi dan wawancara dari berbagai sumber diantaranya adalah dari kepala sekolah, guru-guru dan beberapa siswa.

Menurut bapak Kepala sekolah bahwa budaya religius di MAN Nglawak Kertosono ini sudah sejak pertama kali berdiri, hal ini disampaikan sebagai berikut:

Memang saya adalah orang baru di madrasah ini, namun pada dasarnya budaya religius di MAN Nglawak ini sudah ada sejak sekolah ini dibentuk, hal ini bisa dilihat dari sejarahnya, sebab madrasah ini berdiri adalah karena perjuangan guru atau Kiai yang mendirikan pondok Miftahul ‘Ula, jadi memang sejak berdiri sudah sangat kental dengan Islam.¹¹⁸

Dari adanya keterangan kepala sekolah di atas bahwa budaya religius sudah ada sejak madrasah pertama kali berdiri bahkan sampai sekarangpun kegiatan-kegiatan keagamaannya semakin banyak dan pesat, diantaranya adalah SKB (Syarat Kecakapan Beribadah), istighosah sholat hajat dan duha berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari senin, kajian pernikahan, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur’an, setiap memulai pelajaran dan mengakhiri dengan doa, mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan-peringatan hari besar Islam, ponpes

¹¹⁸ Drs.H.M.Rochani, M.Pd.I, *wawancara*, Kepala Sekolah MAN Nglawak Kertosono, 25 April 2015

kilat di pondok, anjangsana OSIS dan MPK setiap bulan Syawal, bersalaman dengan guru, adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama dan libur madrasah ini adalah hari Jum'at. Dari uraian tersebut di dukung beberapa data peneliti yang diperoleh dari kepala sekolah sebagai berikut:

Kita sebagai lembaga pendidikan lanjutan tingkat atas yang berciri khas Islam maka salah satu fokus kita adalah mendidik anak agar lebih kuat imtaqnya dan berkarakter Islami, untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kita adalah melalui beberapa kegiatan keagamaan, antara lain adalah adanya SKB (Syarat Kecakapan Beribadah), istighosah, sholat duha dan sholat hajat berjamaah, PHBI yang berciri khas, dan lain sebagainya. Dan Nilai khusus yang hendak ditanamkan kepada siswa adalah nilai keimanan dan ketaqwaan, dan itu otomatis ada dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, karena tanpa iman mereka tidak mau melaksanakannya dan kalau mereka sudah mau melaksanakannya berarti sudah menambah ketaqwaan. Dan hal itu terus dipupuk dengan tetap melaksanakannya dan kami jelaskan nilai-nilai lain, pada waktu guru mengajar di kelas.¹¹⁹

Untuk meningkatkan iman dan taqwa siswa MAN Nglawak Kertosono terwadahi oleh beberapa kegiatan keagamaan yang diantaranya dijabarkan oleh Ali Mun'am, adalah sebagai berikut:

Untuk meningkatkan iman dan taqwa siswa MAN Nglawak adalah dengan cara kita melakukan kegiatan seperti adanya budaya sholat dhuhur berjamaah, kemudian kita mengadakan adanya istighosah rutin setiap dua minggu sekali setiap hari Senin pagi disertai dengan sholat hajat dan sholat dhuha berjamaah, dan di sini untuk membekali siswa siap terjun di masyarakat kita juga mengadakan program yaitu SKB (Syarat Kecakapan Beribadah) yang harus di pelajari mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII, kemudian untuk memperbaiki siswa dalam membaca Al Qur'an yang kurang baik, kita juga menawarkan program BTQ (Baca Tulis Qur'an) dengan cara ketika pertama

¹¹⁹ Drs.H.M.Rochani, M.Pd.I, *wawancara*, Kepala Sekolah MAN Nglawak Kertosono, 25 April 2015

seleksi masuk ke madrasah siswa sudah dites bacaannya, kemudian ada lagi pesantren kilat yang mana siswa kelas X, XI sampai XII langsung kami titipkan ke Ponpes Mif'tahul Ula selama satu minggu, dan lain sebagainya.¹²⁰

Dari pernyataan di atas diperkuat oleh waka kesiswaan yaitu Bapak Zamroni sebagai berikut:

kegiatan keagamaan di MAN ini sangat banyak, terutama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kita punya banyak program, mulai dari istighosah, penilaian SKB (Syarat Kecakapan Beribadah), syarat kecakapan beribadah ini juga seperti pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh setiap siswa di setiap tingkat kelas karena kecakapan ini penilaiannya juga ada rapotnya sendiri...sholat dhuha berjamaah, istigosah, shalat hajat dan dhuha berjamaah ada lagi bimbingan dan penyuluhan pernikahan yang di tujukan untuk kelas XII saja, dan adanya bedah kitab setiap satu minggu sekali yang diikuti bergiliran setiap kelas....¹²¹

Dari pemaparan data wawancara dan observasi peneliti budaya religius yang ada di MAN Nglawak Kertosono adalah:

1. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Menurut Bapak Rochani selaku kepala sekolah adalah:

“Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. PAI harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya manusia dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan

¹²⁰ Ali Mun'am, M.Pd.I. *wawancara*, Ketua Koordinasi Kegiatan Keagamaan MAN Nglawak Kertosono, 27 April 2015

¹²¹ Zamroni, *wawancara*, Kepala Waka Kesiswaan MAN Nglawak Kertosono, 25 April 2015

tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok”.¹²²

Menurut bapak Ali Mun'am, M.Pd.I selaku koordinator dan keagamaan bahwa:

“Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak, prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah kepada ketegangan dan konflik. Maka dari itu, PAI memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik, meskipun masing-masing memiliki perbedaan.”

2. Terbuka dalam Berpikir (*Open Minded*)

Menurut Bapak Drs. Rochani, M.Pd.I selaku kepala sekolah mengatakan:

“Seharusnya pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengkondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian, siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa memiliki kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.”

Sedangkan menurut waka kesiswaan Bapak Drs. Jamroni sebagai waka kesiswaan menambahkan:

¹²² Drs.H.M.Rochani, M.Pd.I, *wawancara*, Kepala Sekolah MAN Nglawak Kertosono, 31 Mei 2015

“Kita disini mengembangkan dan membudayakan anak didik kita untuk mampu berfikir rasional supaya tidak mudah terpengaruh atau terprofokasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama, karena kita umat Islam sendiri terkadang masih kurang mampu untuk membendung sikap fanatik, bahkan terkadang gerakan radikalisme itu sudah mulai tumbuh ketika anak usia-usia remaja, dengan memberikan pendekatan yaitu dengan rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, sifat menghargai”.

Dari adanya kedua budaya di atas, terwujudlah beberapa kegiatan rutin keagamaan yang ada di MAN Nglawak yang dilakukan oleh seluruh siswa dan ada beberapa kegiatan yang diikuti oleh seluruh sivitas madrasah. Kegiatan tersebut antara lain:

a. Sholat Berjamaah

Menurut Bapak Drs. Rochani, M.Pd.I selaku kepala sekolah mengatakan:

Istighosah dan sholat hajat beserta duha berjamaah di madrasah ini dilakukan setiap dua minggu sekali setiap hari Senin pagi pukul 06.30, jika minggu ini mengadakan upacara maka istighosah adalah hari Senin minggu depan, dan kegiatan ini sudah berjalan sejak tahun 2005 lalu, dan ketika mendekati UN kami mengundang wali muris kelas XII untuk ikut serta dalam kegiatan ini, bahkan untuk jadwal imam dan pendamping siswanya terjadwal dengan baik. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai usaha batiniah warga sekolah untuk menjadikan siswa siswi MAN Nglawak Kertosono menjadi lebih baik dan religius dan berciri kan Islam.¹²³

Sedangkan menurut waka kesiswaan Bapak Drs. Jamroni sebagai waka kesiswaan menambahkan:

¹²³ Rochani, M.Pd.I wawancara, Kepala Madrasah, 31 Mei 2015

Untuk kegiatan istighosah, sholat hajat dan sholat duha berjamaah di MAN Nglawak dilakukan setiap dua minggu sekali, setiap hari Senin pagi jam 06.30 jika minggu ini jadwalnya istighosah maka hari Senin yang akan datang adalah upacara bendera, kegiatan ini diawali dengan sholat hajat dua rakaat, kemudian sholat duha dan baru istighosah. *Lha...* tujuan dari kegiatan ini kalau sekolah lain biasanya untuk menyambut UN dan kelulusan siswa, untuk MAN Nglawak tidak sekedar itu saja karena tradisi ini sudah lama berjalan dan merupakan ciri khas madrasah kami, dan pesertanya tidak hanya siswa saja namun seluruh warga madrasah tujuan dari istighosah dilakukan adalah sebagai rasa syukur kepada Allah, kemudian melatih anak untuk lebih religius kapanpun dan dimanapun, untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah.¹²⁴

Istighosah dan shalat berjamaah yang ada di MAN Nglawak kertosono peneliti mendapatkan fakta bahwa kegiatan tersebut rutin diadakan pada setiap dua minggu sekali pada setiap hari Senin pagi dan diikuti oleh kepala madrasah, semua guru dan karyawan dan semua siswa, dan untuk upacara benderanya juga dilakukan dua minggu sekali.

b. Bedah Kitab Kuning

Menurut Bapak Kepala Madrasah kegiatan bedah kitab kuning dilaksanakan setiap minggu dan dimasukkan dalam kurikulum madrasah sebagai pelajaran muatan lokal yang mana setiap minggu adalah satu kali pertemuan dalam satu jam pelajaran yaitu 45 menit, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kepala madrasah sebagai berikut:

¹²⁴ Jamroni, wawancara, Waka Kesiswaan, 31 Mei 2015

Kajian bedah kitab ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali, penyelenggaranya adalah dari kurikulum sendiri, karena ini juga merupakan kurikulum muatan lokal, namun di jurusan agama bedah kitab dilakukan satu minggu sekali pada jam pelajaran dan mentornya adalah guru MAN sendiri, bedah kitab ini untuk semua murid, dan yang dikaji untuk kelas X adalah tentang akhlaq, untuk kelas XI adalah tentang fiqh dan untuk kelas XII adalah tentang tauhid.¹²⁵

Sedangkan keterangan dari Bapak Zuhul Ma'ruf selaku pembina bedah kitab kelas X mengatakan:

Kelas X ini membahas kitab ta'alim muta'alim, tujuannya kelas X ini diberikan materi kitab ini adalah untuk memperbaiki akhlaq siswa terutama untuk membentuk siswa berbudaya religius terutama adalah pada penerapan ilmu sopan santun terhadap guru, bagaimana menghormati guru, keutamaan mencari ilmu, dan akan mengajarkan pada siswa bahwa seorang yang mencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan keutamaannya keculi menghormati ilmu dan para guru dan Kiai. Oleh karena itu melihat kondisi anak yang saat ini sangat gampang terpengaruh dengan lingkungannya kita harus memanfaatkan hal yang seperti itu, kalau anak di luar sekolah kita memang kurang pengawasan, maka dari itu dengan adanya kajian kitab ini madrasah akan mempengaruhi anak agar lebih berakhlaq lagi.¹²⁶

Sedangkan keterangan dari Bapak Ali Mun'am selaku pembina bedah kitab kelas XI mengatakan:

Kalau untuk kelas XI kitab yang dibedah adalah bertemakan fiqh, kitabnya adalah Al Ghayatu Wat Taqrib, karena pelajaran memaknai kitab ini adalah salah satu muatan lokal di madrasah ini jadi tujuannya pada kelas XI membahas tentang fiqh adalah *untuk menerapkan* kaidah-kaidah dan pembahasannya terhadap dalil-dalil terperinci untuk mendatangkan hukum syariat islam yang diambil dai dalil-dalil tersebut. Sebenarnya, kitab-kitab klasik tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum,

¹²⁵ Rochani, M.Pd.I, wawancara, Kepala Madrasah, 31 Mei 2015

¹²⁶ Zuhul Ma'ruf, M.Pd.I, wawancara, guru pembimbing bedah kitab kelas X, 31 Mei 2015

melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh perilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi, manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang dahulu. Dengan demikian dengan memberikan kajian fiqh melalui kitab akan menambah wawasan dan kecerdasan spiritual siswa MAN Nglawak.¹²⁷

Sedangkan keterangan dari Bapak Drs. Munawirul Aini, M.Pd.I selaku pembina bedah kitab kelas XII mengatakan:

Untuk membekali siswa siswi MAN agar memahami Islam dengan seluruhnya maka siswa perlu pembinaan yang lebih, salah satunya adalah melalui bedah kitab ini, lha untuk kelas XII kitab yang dibedah adalah 'Aqidah al-Awwam, tujuan kegiatan bedah kitab sendiri adalah agar siswa mampu memahami Islam dengan sebenar-benarnya dan untuk membekali siswa setelah lulus nanti, kemudian yang paling penting adalah kitab ini kan untuk umat Islam dalam mengenal ke-tauhid-an, khususnya tingkat permulaan (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal Islam¹²⁸

Program bedah kitab yang dilakukan adalah merupakan salah satu muatan lokal yang ada di MAN Nglawak Kertosono, yang mana bedah kitab ini di masukkan pada jam pelajaran yaitu satu minggu satu jam pelajaran yang diampu oleh satu gur pada setiap jenjang mulai dari kelas X sampai keas XII.

c. Kajian Islam kontemporer

¹²⁷ Ali Mun'am, M.Pd.I, *wawancara*, guru pembimbing bedah kitab kelas XI, 31 Mei 2015

¹²⁸ Drs. Munawirul Aini, M.Pd.I, *wawancara*, guru pembimbing bedah kitab kelas XII, 31 Mei 2015

Untuk menunjang pengetahuan hukum Islam kekinian kepada siswa di MAN Nglawak, pihak madrasah melalui program kegiatan kajian “*Islamic Up Date*” yang di gawangi oleh Bapak Ali Mun’am, M.Pd.I dalam kajian ini adalah membahas tentang fiqih kekinian, dan isu isu dunia keIslaman kontemporer agar pengetahuan siswa tentang hukum Islam didapatkan tidak melalui mata pelajaran Fiqih , aqidah ahlaq dan Qur’an Hadis saja namun di luar pembelajaran kelas siswapun akan belajar Islam yang paling terkini melalui forum yang lebih luas. Menurut Bapak Rochani selaku kepala sekolah mengatakan:

Dalam kajian Islam kontemporer, khususnya di ruang akademik, Islam tidak hanya dilihat sebagai kumpulan berbagai ajaran atau doktrin melainkan juga sebagai realitas sosial, yaitu kenyataan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan titik tolak ini, membutuhkan pemahaman yang holistik dan lebih mendalam lagi dan di masa akan datang lebih komplit lagi dibanding yang kita hadapi hari ini. Hal tersebut disebabkan arus perkembangan zaman yang berdampak kepada semakin terungkapnya berbagai persoalan umat manusia, baik hubungan antara sesama maupun dengan kehidupan alam sekitarnya. Kita mempunyai kegiatan “*Islamic up date*” yang mana tujuannya adalah untuk mempersiapkan generasi muda agar lebih melek lagi tentang Islam dan tidak menjadi generasi yang mudah terprofokasi dengan aliran-aliran Islam yang semakin banyak gesekan.¹²⁹

Keterangan ini peneliti dapatkan dari Bapak Ali Mun’am selaku guru koordinator kegiatan keagamaan sebagai berikut:

¹²⁹ Rochani, M.Pd.I, *wawancara*, Kepala Madrasah , 31 Mei 2015

Jadi kegiatan “*Islamic up date*” ini dilakukan setiap satu bulan sekali, dan diikuti setiap siswa kelas X, tetapi tidak semua siswa kelas X mengikuti, namun dari sekolah meminta duta setiap kelas sejumlah tiga anak untuk mewakili kelasnya, namun jika ada yang ingin ikut maka boleh untuk bergabung, sedangkan untuk tema yang menentukan sekolah, kemudian di bawa ke forum “*Islamic up date*” dan dibahas tuntas sampai akar-akarnya, seperti yang baru saja kami *up date* adalah tentang hukum jual beli organ tubuh manusia, itu juga dibahas mulai ada atau tidaknya dalil Qur’an atau kasus yang sama pada jaman nabi mengenai jual beli organ tubuh manusia, kemudian didiskusikan dan sampai melahirkan suatu hukum baru, dan hasil dari “*Islamic up date*” akan dipublikasikan melalui majalah sekolah.¹³⁰

Kajian keIslaman yang ada di MAN Nglawak ini dari hasil dokumen wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, menguak bahwa meskipun MAN Nglawak merupakan sekolah berbasis agamis dan jam pelajaran agama pada kurikulum yang cukup, tidak menghentikan pelajaran agamanya di dalam keas saja, hal itu terbukti bahwa adanya kajian keIslaman yang diikuti oleh siswa untuk membahas isu-isu keIslaman masa kini.

d. Baca tulis Qur’an (BTQ)

Kegiatan ba tulis Al Qur’an yang dilaksanakan oleh sekolah adalah dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik di MAN Nglawak Kertosono agar mampu mengikuti pelajaran dengan baik, terutama adalah pelajaran bahasa Arab dan baca kitab kuning, selain itu siswa diharapkan mampu menulis dan membaca al Qur’an dengan baik dan benar terutama adalah untuk kelas X yang

¹³⁰ Ali Mun’am, M.Pd.I, *wawancara*, guru pembimbing bedah kitab kelas XI, 31 Mei 2015

notabene masih perlu banyak pembimbingan karena latar belakang dari siswa tersebut tidak dari madrasah tsanawiyah namun banyak dari kelas X yang berasal dari SMP. Pernyataan peneliti tersebut disampaikan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Kegiatan BTQ sendiri kami terapkan kepada siswa-siswa yang membaca Al Qur'annya kurang baik, kan mulai dari seleksi siswa baru kita mengetes siswa satu persatu, jadi akan terlihat siswa yang nantinya akan dibina baca tulisnya, dan pembinaan ini kami khususkan untuk siswa kelas X saja dengan di dampingi oleh Bapak Ibu guru secara langsung.¹³¹

Menurut Bapak Jamroni selaku waka kesiswaan adalah:

(BTQ) baca tulis Qur'an adalah salah satu kegiatan yang kami tujuan untuk kelas X yang gunanya adalah untuk memperbaiki bacaan siswa kelas X yang kurang baik, dan dengan BTQ ini juga akan membantu siswa dalam menghafalkan yang ada di SKB, selain itu dengan adanya bimbingan ini siswa akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa Arab, kemudian anak kan tidak dari MTSs saja, anak yang dari MTs kebanyakan memang sudah terbiasa dengan pelajaran yang agamis, tati kalau dari SMP mabak, kebanyakan dari mereka masih perlu banyak bimbngn terutama adalah bimbingan membaca. Lha kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis jam 14.00 sepulang sekolah yang mana siswa dikumpulkan di masjid madrasah dengan didampingi oleh Bapak Ibu Guru yang bertugas.¹³²

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa BTQ di MAN Nglawa Kertosono ini lebih ditujukan untk siswa kelas X, karena pada dasarnya pada jenjang ini banyak siswa yang masih perlu dibimbing dalam hal membaca atau menulis al Qur'an, karena banyak dari siswa kelas X yang berasal dari SMP yang masih perlu mendapatkan bimbingan khusus.

e. Mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran

¹³¹ Rochani, M.Pd.I, *wawancara*, Kepala Madrasah , 31 Mei 2015

¹³² Jamroni, *wawancara*, Waka Kesiswaan, 31 Mei 2015

Mengaji dan bersholawat Nabi setiap akan memulai pelajaran adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh seluruh siswa di MAN Nglawak, tanpa harus menunggu Bapak Ibu guru masuk kelas, begitu ada bel masuk kelas seluruh siswa akan mengambil Qur'an dan membacanya selama 15 menit, kemudian setelah selesai membaca Al Qur'an, seluruh siswa yang dipimpin oleh ketua kelas akan memandu untuk bersholawat Nabi bersama-sama. Keterangan peneliti ini dikuatkan oleh keterangan kepala sekolah sebagai berikut:

Kita sebagai lembaga pendidikan lanjutan tingkat atas yang berciri khas Islam maka salah satu fokus kita adalah mendidik anak agar lebih kuat imtaqnya dan berkarakter Islami, untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kita adalah melalui beberapa kegiatan keagamaan, salah satunya adalah dengan cara membaca Al Qur'an dan bersholawat Nabi, karena para siswa tak hanya cukup diberikan ilmu pengetahuan. Akan tetapi juga perlu berakhlak yang baik dengan mengambil pelajaran yang terkandung dalam Al Quran. Dengan program mengaji ini kenakalan remaja nantinya bisa diminimalisir. Dan kegiatan ini dilakukan sudah sejak dulu sekali, jadi mulai dari kelas X siswa sudah diberi pembiasaan-pembiasaan mengaji selama 15 menit dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, dan Bapak/Ibu guru yang mengajar pun juga harus mengikuti hal yang sama.¹³³

Keterangan di atas di lanjutkan oleh Bapak Jamroni selaku waka kesiswaan:

Untuk menanamkan budaya religius pada anak didik, salah satunya adalah dengan membiasakan mengaji dan bersholawat Nabi setiap hari, yang dimulai pada pukul

¹³³ Rochani, M.Pd.I, *wawancara*, Kepala Madrasah , 31 Mei 2015

06.45 sampai jam 07.00 dan hal itu tidak hanya murid saja, namun gurunya juga harus memberikan contoh untuk mengaji dan bersholawat, jadi dengan mengaji dan bersholawat Nabi ketika akan memulai pelajaran akan memudahkan siswa dalam menyerap ilmu yang akan dipelajari dan dengan mengaji, diharapkan ada perubahan sikap dan perilaku yang lebih Islami.¹³⁴

Sholawat Nabi dan membaca al Qur'an bagi semua guru dan murid ketika jam pertama di kelas yaitu pada pukul 06.45 sampai 07.00 dan kegiatan ini merupakan salah satu tradisi madrasah yang selalu dilaksanakan setiap hari.

f. Peringatan-peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam yang dilangsungkan di MAN Nglawak adalah bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada sejarah perjuangan Islam pada zaman Nabi dan sahabat dan siswa terutama dengan adanya PHBI siswa akan berlomba-lomba dalam kebaikan karena dalam peringatan Maulud Nabi dan Rajabiyah madrasah selalu mengadakan perlombaan untuk seluruh siswa MAN Nglawak, keterangan tersebut diambil peneliti dari keterangan Bapak Rochani mengatakan bahwa:

Di MAN Nglawak diperlukan kegiatan-kegiatan positif dalam menyalurkan aspirasi-aspirasi, hoby, bakat dan lain sebagainya, agar generasi muda mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan terhindar dari degradasi moral, akhlak dan nilai-nilai agama. Untuk menjembatani hal itu diperlukan suatu wadah sebagai motor yang bisa mendrive dan membawa generasi muda ke arah yang positif dan tetap memegang teguh nilai-nilai

¹³⁴Jamroni, wawancara, waka kesiswaan, 31 Mei 2015

agama sehingga menjadikan dirinya sebagai generasi muda yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menjaga moral bangsa, oleh karena itu kami mengadakan kegiatan keagamaan untuk memperingati hari besar Islam diantaranya adalah Maulud Nabi, Rajabiyah, peringatan 1 Muharram, Idul Adha dengan mengadakan qurban dan sholat Ied di sekolah, dan setiap Syawal ada halal bi halal yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.¹³⁵

Menurut Bapak Ali Mun'am selaku pembina koordinator kegiatan keagamaan adalah:

Membina dan mengembangkan potensi generasi muda terutama adalah anak didik kami adalah suatu keharusan, agar terbentuk generasi muda yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai agama sehingga menjadi generasi muda yang bermoral dan berguna bagi agama bangsa dan negara. Oleh karena itu madrasah melalui kegiatan yang telah kami laksanakan mudah-mudahan mampu membentuk generasi muda yang dinamis, yaitu melalui kegiatan Maulud Nabi, peringatan 1 Muharram, Isra' Mi'raj Idul Adha dengan mengadakan qurban dan sholat Ied di sekolah, dan setiap Syawal ada halal bi halal yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa banyak sekali kegiatan hari besar Islam yang diperingati oleh madrasah diantaranya adalah ketika Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Adha, 1 Muharram, dan *halal bi halal* pada bulan Syawal. Kegiatan tersebut diisi dengan berbagai acara mulai dari pengajian, lomba-lomba, jalan sehat dan hiburan-hiburan keIslaman.

g. Ponpes kilat di pondok

¹³⁵ Rochani, M.Pd.I, wawancara, Kepala Madrasah, 31 Mei 2015

¹³⁶ Ali Mun'am, M.Pd.I, wawancara, guru pembimbing bedah kitab kelas XI, 31 Mei 2015

Pesantren kilat tampaknya dapat dijadikan alternatif pendidikan Islami bagi siswa. Pesantren kilat selama bulan Ramadhan diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan para siswa sekolah serta menanamkan kepedulian sesama dan menanamkan budaya religius pada siswa. Akan lebih baik lagi bila para pengelola sekolah formal bekerja sama dengan pondok pesantren yang juga pro aktif menyelenggarakan pesantren kilat bagi para siswa selama bulan ramadhan sehingga para siswa sekolah dapat menyelami kehidupan asrama (mukim) di pesantren yang sarat dengan nilai kebersamaan dan kebersahajaan. Seperti halnya yang peneliti dapatkan di MAN Nglawak yang disampaikan oleh bapak Rochani sebagai berikut:

Tujuan MAN Nglawak mengadakan pesantren kilat tentu saja lebih mempererat hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, yakni dalam bersosialisasi dan membentuk kepribadian remaja menjadi kepribadian yang penuh dengan warna Islam yang kental. Dan pesantren kilat di MAN ini dilaksanakan di ponpes Miftahul Ula selama satu minggu selama bulan Ramadhan, dan digilir mulai dari kelas X dulu, kelas XI dan terakhir XII dan pemateri ponpes kilat ini kami bekerja sama dengan pengurus dan pengasuh pondok untuk membimbing putra putri kami selama di pondok, dan materinya adalah membaca kitab kuning.

Keterangan dari waka kesiswaan adalah:

Setiap bulan Ramadhan anak didik kami mulai dari kelas X, XI dan XII akan kami titipkan di pondok Miftahul 'Ula dengan jadwal satu minggu untuk setiap jenjang kelas. Namun untuk tahun ini bagi kelas X tidak kami ikutkan karena mengingat bahwa kelas X masih belum mengikuti orientasi madrasah, dan untuk pengisi materinya ya berasal

dari pondok sendiri, kami menitipkan anak didik kami pada pengasuh, dan kegiatan ini sudah kami lakukan setiap tahun, lha tujuan dari kegiatan ini walaupun hanya singkat adalah, pesantren kilat diharapkan dapat memberi pengaruh signifikan terhadap perubahan tingkah laku dan emosi peserta didik. Jangan sampai ilmu yang diberikan sekejap, hanya melekat pada saat dilaksanakan program tersebut, setelah selesai maka selesailah semuanya. Artinya setelah selesai pesantren kilat, maka pengaruh tersebut hilang dan tidak kentara kalau telah diadakan pesantren kilat.¹³⁷

Pondok pesantren kilat di MAN Nglawak sangat kental dengan nuansa religius, hal itu peneliti dapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi bahwa pondok pesantren kilat pada bulan Ramadhan diadakan di Pondok Miftahul Ula yang mana sekolah menitipkan siswa siswinya untuk dibimbing langsung oleh pengurus pondok. Dan kegiatan ini dilakukan setiap tahun pada bulan Ramadhan.

h. Khotmil Qur'an

Mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan sifat Rasulullah, para sahabat, salafuna shaleh, dan orang-orang mukmin yang memiliki ketakwaan kepada Allah. Seyogyanya dengan khotmil Al Qur'an akan menumbuh kembangkan sikap cinta kepada Al-Quran bagi generasi muda Muslim terutama di MAN Nglawak ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ali Mun'am sebagai berikut:

Tujuan khotmil Qur'an di madrasah ini adalah untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia karena tidak cukup dengan menguasai ilmu dan teknologi, agama akan menjadi pondasi dan benteng bagi

¹³⁷ Jamroni, *wawancara*, Waka Kesiswaan, 31 Mei 2015

perkembangan jiwa juga pengaruh perkembangan teknologi serta pergaulan siswa dengan lingkungannya, untuk kegiatan khotmil Qur'an ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pada minggu pertama setiap awal bulan, nanti setiap kelas harus mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Khotmil ini dibuka jam 06.00 oleh Bapak Rochani sendiri kalau tidak berhalangan hadir, dan kegiatan tersebut di dampingi oleh beberapa guru.

Kegiatan khotmil al Qur'an yang ada di MAN Nglawak

Kertosono dilakukan setiap hari Sabtu pada minggu pertama

awal bulan yang mana boleh diikuti oleh setiap siswa namun

setiap kelas harus mengirim perwakilan kelasnya. dan dari

observasi yang peneliti lakukan, selain adanya khotmil Qur'an

di sekolah banyak tradisi atau kebiasaan dari kelas-kelas yang

mengadakan kegiatan khotmil Qur'an sendiri di luar kelas

yang dilakukan di rumah salah satu siswa.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan

peneliti menyimpulkan bahwa budaya religius yang tertanam

di MAN Nglawak Kertosono, Nganjuk adalah membangun

rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir, dari kedua

budaya tersebut sekolah memberikan kegiatan-kegiatan

keagamaan antara lain: istighosah sholat *hajat* dan *duha*

berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari Senin, bedah

kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an

(BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan-peringatan hari besar Islam, adanya ponpes kilat di pondok pesantren Miftahul Ula dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama.

2. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

a) Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk

Budaya religius yang ditanamkan di SMAN 2 Nganjuk yaitu, berupa iman dan taqwa, jujur, ikhlas, kesopanan, istiqomah, bersih diri dan lingkungan, dan rela berkorban sudah dijalankan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan budaya religius tersebut perlu adanya strategi dan cara tertentu dari sekolah. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, ada tiga strategi yaitu, pemahaman teori, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seara rutin, dan memberi tauladan kepada siswa, peneliti mendapatkan hasil data wawancara dari kepala sekolah sebagai berikut:

Dari sekolah sendiri tadi serti adanya kegiatan keagamaan seperti PHBI biasanya yang diajangi oleh MT kita selalu mengadakan pengajian, lomba-lomba keagamaan seperti membuat kaligrafi, MTQ, dan lain lain, kemudian dari guru sendiri harus memberikan suri tauladannya kepada murid,...semua bapak ibu guru dan karyawan meskipun beda agama tetap harmonis...dan yang paling penting adalah kita harus memahami siswa terlebih dahulu melalui materi agama di kelas-masing-masing melalui pelajaran PAI.¹³⁸

¹³⁸ Drs. Mulyono, M.M, wawancara, Kepala Sekolah SMAN 2 Nganjuk, 20 April 2015

Pernyataan di atas juga di *amini* oleh salah satu guru PAI yaitu bapak Nurkholis bahwa:

Memang jika berbicara tentang pemahaman agama saya sebagai guru agama harus bisa memahamkan siswa bukan hanya dari segi kognitifnya saja, dapat nilai yang bagus ya sudah...saya tidak seperti itu, dengan metode yang tepat, bahkan siswa kadang langsung saya bawa ke lapangan agar tau atau bisa memecahkan suatu permasalahan, kemudian respon dari setiap anak bagaimana akan kelihatan hasilnya.¹³⁹

Dalam menanamkan budaya religius pada siswa, agama adalah dijadikan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Pendidikan agama Islam antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia Indonesia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (bertasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta melaksanakan budaya religius dalam komunitas sekolah. Keterangan tersebut diperjelas dari guru PAI sebagai berikut:

Anak-anak di sini saya anjurkan untuk selalu menolong sesama, di antaranya adalah untuk peduli terhadap nasib teman-temannya dan saya beritahukan bahwa apa-apa yang kita lakukan semata-mata untuk Allah SWT. Selain itu saya juga selalu mencari dana dari wali murid yang kaya untuk mau membantu siswa yang kurang mampu tanpa sepengetahuan siswa yang diberi bantuan dan anak dari wali murid tersebut.¹⁴⁰

¹³⁹ Mudjiono, S.Pd.I, *wawancara*, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 22 April

¹⁴⁰ Zulfida, M.Pd.I, *wawancara*, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 April

Dari keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa di SMAN 2 Nganjuk dalam menanamkan budaya agama pada siswa siswinya adalah dengan model:

1. *Knowing*

Knowing berarti pengetahuan yang disampaikan atau diajarkan kepada siswa SMAN 2 Nganjuk dalam hal ini *knowing* (pengetahuan) tentang Islam yaitu berupa materi dari kurikulum pemerintah yang berupa standar isi yang diberikan kepada siswa dengan metode dan strategi yang beragam dan inovatif, dan memantapkan pengetahuan siswa melalui pemahaman materi-materi PAI yang mendalam. Seperti halnya yang diterangkan oleh Bapak Mulyono, M.M sebagai berikut:

Kalau pembelajaran PAI di SMADA ini kurikulumnya jelas dari negara, jadi kita mengikutinya, dan salah satu yang menentukan suksesnya pembelajaran siswa adalah dengan interaksi guru PAI dengan murid yaitu dengan mengetahui bagaimana strategi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan dari Bapak Mulyadi sebagai waka kesiswaan:

Kalau ingin memahamkan agama pada anak-anak kita perdalam dulu materi-materinya, kemudian dipraktekkan dan kita lihat dari sikap kesehariannya si anak ini bagaimana, apakah positif atau negatif, karena keterbatasan jam pelajaran PAI di kelas, sehingga perlu adanya kegiatan lain di luar jam sekolah yang mengarah pada kegiatan-kegiatan keagamaan.¹⁴¹

Hal di atas serupa dengan yang dipaparkan oleh Bapak

Nurkholis selaku guru PAI sebagai berikut:

¹⁴¹ Mulyadi, M.M, *wawancara*, Waka Kesiswaan SMAN 2 Nganjuk, 21 April 2015

Sebelumnya saya selalu menyampaikan kepada siswa, bahwa penyampaian materi PAI itu bukan bersifat doktriner, harus ini harus itu, tidak boleh ini tidak boleh itu, namun saya selalu mencoba mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama Islam yang sesungguhnya, seperti kadang langsung saya bawa ke lapangan untuk memperlihatkan fakta di lapangan seperti apa. Dan siswa akan mendiskusikan dengan teman-temannya dengan berkelompok dan dibantu media yang ada di kelas.¹⁴²

Pemahaman materi yang mendalam di SMAN 2 Nganjuk yaitu dengan metode tradisional dengan media verbal yaitu berupa penjelasan-penjelasan materi oleh guru. Selain menggunakan media verbal guru juga menggunakan metode yang beragam diantaranya adalah dengan metode karya wisata dan penalaran. Dan tentunya media cetak berupa buku paket dan lembar kerja siswa juga membantu siswa dalam pembelajaran.

Terkait dengan penggunaan media berbasis manusia, salah satu hal yang penting, karena faktor pendekatan guru, karena dengan pendekatan dengan murid akan mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar dan penerapannya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Djunaidi, S.Pd.I sebagai berikut:

Kalau saya pernah mendengar ungkapan Syeh Zarkasy bahwa "*al muallim ahammu min al maddah*" jadi sebenarnya guru itu lebih penting dari materi, namaun bukannya materi tidak penting, namun yang paling utama mempengaruhi pembelajaran atau perubahan perilaku siswa adalah gurunya, jadi materi, karena bisa saja materi yang diajarkan sama namun gurunya menggunakan metode berbeda maka hasilnya juga akan beda.¹⁴³

Interaksi siswa di kelas adalah melalui pertanyaan-pertanyaan pada diskusi, penjelasan guru dan pertanyaan siswa terhadap guru

¹⁴² Nukholis, S.Pd.I, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

¹⁴³ Djunaidi, wawancara, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 30 Mei 2015

mengenai materi yang kurang dipahami. Berdasarkan catatan pengamatan peneliti, hal ini tidak dilakukan di sela-sela pelajaran saja namun di luar pelajaran PAI guru tidak membatasi siswa untuk bertanya.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, metode SMAN 2 Nganjuk dalam menanamkan budaya religius pada siswa melalui model *knowing* ini adalah dengan metode diskusi, karya wisata, secara tradisional berupa penjelasan dari guru di dalam kelas saat menyampaikan materi di dalam kelas, mengadakan kajian-kajian ke-Islaman dan pendekatan guru terhadap keadaan siswa di kelas aupun di luar kelas.

2. *Living*

Peran pendidik dan peserta didik agar terjalin sinergi antara implementasi kegiatan transfer ilmu yang tetap mengedepankan kualitas dengan terwujudnya peserta didik yang religius. Penguatan agama harus dimulai dengan mengembalikan jati diri pelajar agar terbentuk pribadi yang mantap dan berakhlak mulia. Dengan *living model* suatu model yang mana sekolah mengajak seluruh elemen sekolah untuk menjadi suri tauladan bagi semua warga sekolah. Sebagaimana Bapak Mulyono, M.M selaku kepala sekolah yang mengatakan:

Dengan adanya suri tauladan yang baik dari seluruh warga sekolah, seperti adanya tindakan sholat duhur, memang dari

¹⁴⁴ Observasi peneliti pada tanggal 20 Mei 2015

sekolah tidak diwajibkan, namun dengan gurunya melakukan sholat di masjid maka itu akan mendorong siswa untuk ke masjid tanpa harus disuruh atau dibuat peraturan, kemudian saling menyapa meskipun berbeda agama dari saling menyapa tersebut akan terwujud nilai karakter toleransi. Jadi kalau ada kata guru itu digugu lan ditiru itu memang benar sekali.

Pernyataan tersebut seperti yang dipaparkan oleh guru PAI Ibu Zulfida, M.Pd.I:

Di dalam visi misi sekolah kita sudah jelas adalah akan membentuk siswa berakhlakul karimah, dan apa lagi PAI di SMA juga jam pelajarannya sangat terbatas, jadi untuk mengatasi tuntutan zaman yang sudah sedemikian rupa kita perlu membuat wadah untuk menanamkan budaya religius, oleh karena itu perlu kegiatan-kegiatan lain yang harus kita budayakan seperti kejujuran kita tanamkan pada anak-anak dimanapun tempatnya, kedisiplinan, kemudian saling menghormati antar sesama mekipun berbeda keyakinan, dan bersalaman dengan guru, hal itu kan akan membentuk anak menjadi lebih menghormati orang tua nah itu bisa melalui pendekatan suri tauladan dari seluruh warga sekolah.¹⁴⁵

Dari paparan di atas bahwa *living model* mampu menjadikan siswa lebih sopan, jujur, disiplin dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan temannya. Hal tersebut peneliti buktikan dengan observasi bahwa ketika bel istirahat jam 09.20 siswa banyak yang menuju ke masjid untuk sholat dhuha, dan begitu juga ketika sholat dhur tiba, masjid tidak pernah sepi dari jama'ahnya. Kebiasaan tersebut terlihat karena guru juga ikut berjamaah sholat dhuhur di masjid meskipun memang tidak semua guru yang ke masjid.

3. *Religious activities* (mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin)

¹⁴⁵ Zulfidah, M.Pd.I, *wawancara*, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 22 April 2015

Membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menanamkan budaya religius pada siswa, di tengah perkembangan zaman yang semakin mudah terprofokasi dan menggerus nilai-nilai agama nampaknya kegiatan dengan mengadakan podok Ramadhan, sholat Jum'at di sekolah dan kajian-kajian keislaman masih relevan untuk dilaksanakan dalam rangka menanamkan budaya religius pada siswa yang. Sebagaimana peneliti dapatkan melalui pengamatan dengan berkeliling di seputar SMAN 2 Nganjuk bahwa dengan mengadakan podok Ramadhan, sholat Jum'at di sekolah dan kajian-kajian keislaman harus terus dilakukan dalam kehidupan sekolah. Sekolah sebagai wahana "*transfer of value*" harus dapat menciptakan nilai-nilai religiusitas.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa strategi SMAN 2 Nganjuk dalam menanamkan budaya agama pada siswa siswinya adalah dengan model berantai (*serial model*) yang mana dengan metode:

1. *Knowing* yaitu dengan memberikan pemahaman materi PAI secara mendalam
2. *Living* yaitu seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswa semuanya saling memberikan contoh atau suri tauladan yang baik.

3. *Religious activities* yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di sekolah dan masyarakat.

b) Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN

Nglawak Kertosono

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, adalah pembentukan atau pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario yang berupa tradisi dan perintah dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

1. Melalui Pendekatan Suri Tauladan

Menurut pengamatan penulis pendekatan suri tauladan yang dilakukan oleh guru MAN Nglawak Kertosono dalam straginya menanamkan budaya religius pada siswa adalah dengan memberikan contoh baik ucapan ucapan dan perbuatan hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah bahwa:

Guru merupakan seseorang yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengelola, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik. Guru memiliki tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki kebijakan-kebijakan atau wewenang-wewenang yang profesional, dan memiliki kepribadian yang baik, dan guru juga harus mampu menjadi suri teladan yang baik kepada siswanya. Guna tercipta generasi atau pelajar beretika moral yang baik dan berbudi

pekerti luhur. Bagaimanapun negeri ini memerlukan generasi yang cerdas, bijak dan bermoral sehingga bisa menyeimbangkan pembangunan keselarasan keimanan dan kemajuan jaman.¹⁴⁶

Dan hal ini senada dengan pendapat waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

sebenarnya, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan, yang dapat digugu dan ditiru. Kalau ada pepatah yang mengatakan guru kencing berdiri, murid kencing berlari, itu betul sekali...guru adalah kalau bahasa jawanya digugu dan ditiru, jadi kalau gurunya memberi tauladan yang baik, maka siswanya juga akan ikut baik.¹⁴⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti secara bekesinambungan peneliti melihat dengan pendekatan suri tauladan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah penanaman budaya religius di MAN Nglawak Kertosono dapat berjalan dengan baik.

3. Pembiasaan

Menurut pengamatan penulis pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru MAN Nglawak Kertosono dalam strateginya menanamkan budaya religius pada siswa adalah dengan pendekatan pembiasaan, pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang mengkondisikan siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya sehingga menjadi ritual yang berkesinambungan dan konsisten

¹⁴⁶ Drs. Rochani, M.Pd.I, *wawancara*, Kepala Sekolah MAN Nglawak Kertosono, 30 April 2015

¹⁴⁷ Zamroni, *wawancara*, Waka Kesiswaan MAN Nglawak Kertosono, 27 April 2015

dalam kehidupan sehari-hari hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah bahwa:

Dengan memberikan Pembiasaan-pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang kami galakkan sudah terbukti mampu membuat siswa lebih sadar akan kewajiban-kewajiban ibadahnya.¹⁴⁸

Menurut waka kesiswaan adalah:

Dalam menanamkan budaya religius memang perlu pembiasaan, anak pertama harus diingatkan, seperti dalam penanganan siswa kelas X di madrasah ini, kan tidak semua siswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang kami jalankan, namun dengan pembiasaan-pembiasaan akan menjadikan siswa baru beradaptasi dengan kegiatan madrasah dan akan menjadi anak didik dengan sendirinya menjadi sadar ibadah.¹⁴⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti secara berkelanjutan peneliti melihat dengan pendekatan pembiasaan dan mengkondisikan kebiasaan siswa dalam mempraktikkan ibadah keagamaan, yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah penanaman budaya religius di MAN Nglawak Kertosono dapat berjalan dengan baik.

4. Mengawasi Secara Berkelanjutan

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan

¹⁴⁸ Rochani, wawancara, Kepala Sekolah MAN Nglawak Kertosono, 30 April 2015

¹⁴⁹ Zamroni, wawancara, Waka Kesiswaan MAN Nglawak Kertosono, 27 April 2015

mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Oleh karena itu Madrasah harus bertindak tegas terhadap setiap pelanggaran yang terkait dengan budi pekerti dan kedisiplinan, yang akan mempengaruhi kepribadian siswa, berikut ini adalah tindakan-tindakan madrasah dalam mengawasi siswa secara berkelanjutan. Menurut Ibu Asniyah selaku guru ketertiban adalah:

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sini selalu dikontrol karena ada juga yang tidak melaksanakannya sehingga akan kelihatan siapa-siapa yang tidak melaksanakannya. Dan anak tersebut akan kami panggil dan kami beri dia nasehat. Dan kami juga beritahukan kepada seluruh siswa bahwa jika mereka tidak mengikuti pembiasaan itu maka nilai agama mereka akan dikurangi. Jadi semua guru agama di sini membuat kesepakatan bersama tentang nilai pelajaran agama di raport.¹⁵⁰

Dalam menanamkan budaya religius pada siswa di MAN Nglawak Kertosono ini bukan tanpa kendala, kendalanya adalah ketika beberapa siswa kurang menyadari pentingnya kegiatan keagamaan, akhirnya membuat siswa menjadi bohong, dan sembunyi di kantin ketika ada kegiatan keagamaan. Hal ini serupa dengan

¹⁵⁰ Asniyah, *wawancara*, Guru Ketertiban dan Guru Al Quran Hadis MAN Nglawak Kertosono, 27 April 2015

pendapat Bapak Ali Mun'am bahwa kendala yang dihadapi dalam menanamkan budaya religius di madrasah ini adalah:

Kendalanya adalah jika anak putri biasanya mereka tidak mau mengikuti sholat dhuha dan shalat hajat beserta istighosah karena sedang berhalangan, padahal mereka banyak yang berbohong, hal ini bisa dilihat terkadang dalam pelaksanaan shalat duha dan hajat beserta istighosah banyak anak putri yang hanya duduk-duduk di luar masjid, alasan mereka sebenarnya sangat klasik yaitu malas membawa mukena. Lha sedangkan untuk anak laki-laki biasanya suka *ndelik* alias ngumpet di kantin atau di gudang.¹⁵¹

Sedangkan kendala lain yang di hadapi dalam menanamkan budaya religius pada siswa adalah anak-anak banyak yang datang terlambat ke sekolah, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Mispan

Ali sebagai guru ketertiban:

Anak-anak ini biasanya suka datang terlambat jadi untuk mengatasi yang seperti itu semua anak bahkan guru yang datang terlambat dilarang masuk sampai kegiatan upacara atau kegiatan istighosah selesai, dan memberikan hukuman setelah pulang sekolah membaca Al Qur'an satu juz dulu.¹⁵²

Madrasah harus bertindak tegas terhadap setiap pelanggaran yang terkait dengan budi pekerti dan kedisiplinan beribadah, oleh karena itu madrasah memberikan solusi yaitu dengan memberikan pengawasan dan penegasan bahkan dihukum jika melakukan pelanggaran di madrasah.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa strategi MAN Nglawak Kertosono Nganjuk dalam menanamkan budaya agama pada siswa siswinya

¹⁵¹ Ali Mun'am, *wawancara*, Guru Koordinator Kegiatan Keagamaan, 28 April 2015

¹⁵² Mispan Ali, Guru Ketertiban dan Guru Al Quran Hadis MAN Nglawak Kertosono, 27 April 2015

adalah dengan model berkelanjutan (*sustainable model*) yang mana dengan metode:

1. Mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu sains (*Integration*)
2. Pendekatan suri tauladan (*Living*)
3. Pembiasaan (*Actualing Acting*)
4. Mengawasi secara berkelanjutan (*supervision*)

3. Dampak Pembentukan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

a) Dampak Pembentukan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN 2 Nganjuk

Dampak dari penanaman budaya religius bagi perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk sangatlah positif, hal ini sesuai dengan keterangan dari kepala sekolah sebagai berikut:

Dampak dari penanaman budaya religius kepada siswa adalah sangat baik, jika dilihat dari perilaku keseharian anak di sekolah adanya sikap keakraban antar sesama murid, semakin menghormati Bapak/Ibu guru, saling menghormati meskipun berbeda agama, dan tumbuh jiwa sadar diri akan pentingnya kewajiban beribadah, saling berkompetisi dalam kebaikan, semakin rukun, sopan dalam berpakaian dan tutur kata.¹⁵³

Dampak penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa menurut guru PAI adalah:

Siswa jadi terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik, dan para siswa cukup antusias dan tertarik dengan pelajaran agama,

¹⁵³ Drs. Mulyono, M.M, wawancara, Kepala Sekolah SMAN 2 Nganjuk, 20 April 2015

tetapi mereka ingin agar dalam mengajar menggunakan berbagai metode.¹⁵⁴

Dampak penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa menurut guru PAI adalah:

Pembiasaan berperilaku religius di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut berpengaruh pada tiga hal yaitu: Pikiran, siswa mulai belajar berpikir positif (positif thinking). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras. Dan dengan memberikan metode yang menyenangkan dan inovatif sehingga bisa membuat siswa tidak jenuh. Seperti diselingi dengan metode cerita dan tanya-jawab. Jika para siswa sudah senang dengan pelajaran agama maka mereka akan dapat menguasai pengetahuan agama, tetapi pelajaran agama tidak sebatas hanya pengetahuan saja, hal itu perlu diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pelajaran agama berisi tuntunan dan syariat. Manusia sebagai hamba Allah maka wajib melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵⁵

Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja muncul dan dirasakan oleh siswa berdasarkan pembiasaan yang diterapkan, maka di bawah ini dipaparkan beberapa hasil wawancara dengan beberapa siswa sebagai berikut:

Dari pembiasaan tersebut saya merasakan hati ini menjadi tentram dan damai. Dan belajar saya menjadi di sekolah menjadi lebih mudah dan mantap. Dan pembiasaan itu juga saya lakukan di rumah, tetapi kadang-kadang tidak, terutama sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, saya rasa nilai disiplin, iman, dan taqwa menjadi bertambah. Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil

¹⁵⁴ Nukholis, S.Pd.I, *wawancara*, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 21 April 2015

¹⁵⁵ Drs. Bapak Djunaidi, M.Pd.I, *wawancara*, GPAI SMAN 2 Nganjuk, 20 April 2015

akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku¹⁵⁶

Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral dan beretika di masyarakat.

b) Dampak Pembentukan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MAN Nglawak Kertosono

¹⁵⁶ Santi, Wawancara, Siswa SMAN 2 Nganjuk, 21 April 2015

Dari strategi madrasah dalam menanamkan budaya religius pada siswa di atas, ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut berpengaruh pada kesadaran kesadaran beribadah pada siswa hal yaitu dapat terlihat dari adanya sholat duha berjamaah setiap dua minggu sekali membuat siswa menjadi melaksanakannya juga di hari lain pada saat jam istirahat, kemudain dengan adanya SKB menjadikan siswa lebih termotivasi untuk membacaayat-ayat al Qur'an dan dari segi perkataan maupun perbuatan atau tingkah laku siswa juga menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Bapak Ali Mun'am selaku guru koordinasi kegiatan keagamaan madrasah:

Dengan adanya budaya religius sekolah, membuat siswa menjadi rajin sekali belajar, apalagi dalam menghafal surat yasin, terlihat sekali kesungguhan mereka dalam menghafalnya. Dipandu bapak ibu guru sedikit demi sedikit siswa berusaha menghafal surat yasin. Disamping itu akhlaKNyapun berubah menjadi lebih baik. Banyak sekali tantangan yang dihadapi bapak ibu guru dalam membentuk karakter siswa yang religius, namun dengan budaya yang diterapkan disekolah ini sedikit-demi sedikit siswa menjadi mempunyai jiwa tanggung jawab yang besar terhadap sekolahnya. Bermula dari perubahan sikap, pola belajar siswapun menjadi lebih terarah, sehingga ada peningkatan prestasi akademik mereka. namun juga masih ada siswa yang kurang begitu antusias dalam menerapkan budaya tersebut atau sedikit terpaksa.¹⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Ali Imron selauku guru aqidah akhlaq:

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penerapan budaya religius di madrasah dari waktu ke waktu pada mulanya harus

¹⁵⁷ Ali Mun'am, *wawancara*, Guru Koordinator Kegiatan Keagamaan, 28 April 2015

dipaksakan, yang akhirnya menjadi terbiasa. Membentuk akhlak siswa jauh lebih susah dari pada memberi nilai. Tapi bila akhlak tersebut terbentuk terlebih dulu, untuk meningkatkan prestasi siswapun menjadi lebih mudah.¹⁵⁸

Dampak tersebut juga langsung dialami oleh Faizah yaitu salah satu siswa kelas XI MAN Nglawak:

Pada mulanya saya merasa kesulitan dalam menaati peraturan madrasah, harus sholat berjama'ah apalagi hafalan surat yasin, belajarpun menjadi malas. Saya berasal dari SMP bukan MTs, sehingga merasa kurang fasih ketika membaca surat yasin, apalagi menghafal. Tapi dengan bantuan bapak ibu guru, saya mulai menghafal sedikit demi sedikit. Baru awal kelas 2 saya berhasil menghafalnya dengan lancar. Hafalan surat yasin lebih berat dari pada sholat jama'ah. Kalau sholat jama'ah meski terpaksa saya tetap lakukan. Tapi lama kelamaan terbiasa juga dan saya menjadi lebih percaya diri.¹⁵⁹

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun social. Dengan adanya penanaman budaya religius pada siswa menjadikan lebih menjadikan pendidikan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan trampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

¹⁵⁸ Ali Imron, *wawancara*, Guru Aqidah Akhlaq MAN Nglawak Kertosono, 27 April 2015

¹⁵⁹ Faizah, *wawancara*, Siswa Kelas XI MAN Nglawak, 27 April 2015

Menjadikan siswa siswi yang pintar dan trampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan siswa yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas mengenai hasil paparan data dan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV. Adapun yang akan dibahas pada bab ini adalah meliputi tiga hal, yaitu: 1) bagaimana bentuk budaya religius yang tertanam pada siswa di sekolah?, 2) bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa? Dan 3) bagaimana dampak dari penanaman budaya religius pada siswa terhadap perilaku keagamaannya?, berikut pembahasannya:

A. Bentuk Budaya Religius Yang Tertanam Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

1. Bentuk Budaya Religius Yang Tertanam Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk

Budaya religius di sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut. Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk itu perlu adanya kegiatan-keagamaan yang harus dilaksanakan guna sekolah mampu menjawab tantangan zaman. Melalui Sekolah Lanjutan

Tingkat Atas merupakan wadah untuk menanamkan budaya-budaya religius pada siswanya. Terutama di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono ini sudah menanamkan budaya-budaya religius pada siswanya.

Di SMAN 2 Nganjuk mempunyai tujuan menanamkan budaya religius ini secara umum kepada siswanya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun konsep dan bentuk budaya yang ditanamkan pada siswa adalah tentang kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kesopanan, dan nilai ketulusan siswa dalam kehidupan kesehariannya. Wahana pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Jika di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono sama-sama membiasakan adanya kegiatan keagamaan, hal ini sebenarnya adalah salah satunya bertujuan untuk menjadikan siswa lebih mengenal identitas agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan di SMAN 2 Nganjuk sendiri secara sistemik dan sistematis terlihat dari mulai tahapan perencanaan pembelajaran, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan

keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas para guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Nganjuk melakukan berbagai tahapan seperti ketika akan memulai pelajaran para guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu mengucapkan salam, lalu dilanjutkan dengan mengajak kepada siswa untuk membaca do'a bersama, biasanya do'a yang dibaca yaitu do'a belajar kemudian diteruskan dengan membaca surat-surat pendek seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nass, bagi kelas 3 sebelum memulai pelajaran para guru agama mengajak siswanya untuk melaksanakan kegiatan ibadah sholat dhuha di masjid sekolah.

SMAN 2 Nganjuk telah melakukan terobosan dalam tradisi pendidikan Islam dalam menanamkan budaya religius pada siswanya, yaitu mengembangkan budaya keIslaman ke dalam kehidupan nyata dengan cara mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga tersebut telah berusaha untuk mampu mendorong seluruh siswa untuk melakukan aktivitas, tradisi, dan doktrin budaya keagamaan di sekolah. Dorongan ini timbul dari

kebijakan lembaga tersebut terlihat dari setiap kali ada *event* keagamaan seperti adanya kegiatan yang dilakukan sekolah dalam aktivitas, tradisi keagamaan di sekolah dapat dilihat setiap jam istirahat pagi sekitan pukul 09.15 sampai dengan 09.35 masjid di sekolah tidak pernah sepi, karena banyak siswa yang melakukan ibadah shalat duha dan ketika jam istirahat siang sekitar pukul 12.00 masjid di sekolah melakukan sholat duhur berjamaah secara bersama-sama yang diikuti guru maupun murid.

Budaya Religius di SMAN 2 Nanjuk Kertosono pada dasarnya adalah berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah atau madrasah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Bentuk kegiatan pengamalan budaya agama Islam di sekolah di antaranya adalah, membiasakan salam, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan PHBI, menyantuni anak yatim dan acara halal bi halal.

SMAN 2 Nganjuk merancang kegiatan-kegiatan untuk mendorong anak didik supaya mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan

dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, Sari Tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran yaitu dengan kegiatan ketika ada peringatan Hari besar Islam, seperti peneliti melihat pada peringatan Isra' Mi'raj di SMAN 2 Nganjuk, sekolah mengadakan lomba CCQ (cerdas cermat Al Qur'an), yang mana melalui kegiatan tersebut diharapkan akan mampu melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam secara benar terutama adalah tentang ilmu al Qur'an.

Dalam hal ini para guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Nganjuk melakukan suatu penciptaan suasana religius dengan menerapkan budaya religius yang dilaksanakan setiap harinya di lingkungan sekolah sebagai suatu cara untuk mendidik siswa agar menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertaqwa serta membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam, selain itu untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa dan tumbuh menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di SMAN 2 Nganjuk dapat diperoleh keterangan bahwa kurikulum yang berlaku di SMAN 2 Nganjuk adalah kurikulum 2013, dimana kurikulum yang sekarang adalah mengacu pada SI

(Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), hal ini diharapkan agar siswa yang telah lulus dan masih bersekolah dapat berkompeten dan bersaing di dunia kerja. Untuk itu sekolah bebas melakukan inovasi-inovasi guna meningkatkan kualitas anak didik. Di SMAN 2 Nganjuk ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berinovasi dengan menggabungkan sekolah umum dengan berbasis religius. Sekolah ini disebut sebagai sekolah religius karena di sekolah tersebut diberi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang memadai. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya kegiatan keagamaan seperti adanya budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kegiatan kajian-kajian keIslaman yang di gawangi oleh ekstra majelis ta'lim Nurul Iman, membaca surat Yasin di kelas masing-masing bagi yang muslim setiap hari Sabtu jam pertama, mengadakan sholat duha, sholat Jum'at, dan sholat duhur berjamaah dan adanya peringatan-peringatan hari besar Islam dengan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam. Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik dalam pergaulan siswa.

2. Bentuk Budaya Religius Yang Tertanam Bagi Siswa MAN Nglawak Kertosono

Seseorang yang memiliki sifat beragama sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas. Dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan

budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah MAN Nglawak Kertosono antara lain: *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Seperti adanya kegiatan membaca Al Qur'an dan shlawat Nabi sebelum memulai pelajaran. *Kedua*, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al Quran, adanya perlombaan yang bertemakan Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al Quran. Dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan, seorang siswa tidak hanya terbatas pada mata pelajaran aqidah, fiqh dan al Qur'an hadis pada saat kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah. Siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dan di MAN Nglawak Kertosono ini seluruh bentuk budaya religius cenderung diawali dari kegiatan

langsung dari perencanaan kegiatan sekolah yang mana pada setiap kegiatan keagamaan tersebut adalah sarana untuk mengcover kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti adanya istighosah rutin, sholat dhuha rutin dan adanya pesantren kilat setiap bulan Ramadhan.

MAN Nglawak Kertosono, sebagai sekolah yang bernuansa Islami sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, yaitu dengan praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Dan salah satu faktor terbentuknya budaya religius di madrasah adalah peran dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswanya untuk membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan. tentunya tidak lepas dari suasana religius yang diciptakan di semua lembaga pendidikan, akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga dan peran guru yang memiliki kepribadian luhur untuk

menciptakan suasana yang religius di lingkungan pendidikan. Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meruluskan perilakunya yang buruk bagi anak didiknya.

B. Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

1. Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk

Usaha penanaman budaya agama Islam di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap pihak, di antaranya kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan penanaman budaya agama di sekolah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Kesuksesan penanaman budaya religius pada siswa di SMAN 2 Nganjuk merupakan program pengamalan budaya agama Islam di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan karyawan. Sedangkan pelaksanaannya adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) dan terutama adalah siswa siswi semuanya.

SMAN 2 Nganjuk dalam menanamkan budaya religius pada siswa adalah dengan strategi pembiasaan dan suri tauladan, namun dua lembaga tersebut juga. Dari pernyataan tersebut bahwa yang di katakan oleh Tafsir, bahwa melalui strategi pembiasaan dan suri tauladan merupakan cara searah dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Asmaun Sahlan, secara umum ada empat komponen yang akan mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga dalam menanamkan budaya religius pada siswa yaitu: 1) melalui kebijakan pemimpin sekolah, 2) keberhasilan kegiatan belajar mengajar, 3) semakin semaraknya kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, 4) dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

Strategi SMAN 2 Nganjuk dalam menanamkan budaya religius (*religious culture*) pada siswa, melakukan kegiatan rutin,

yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar efektif di lembaga pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sebagai upaya lain yang sistematis menjalankan pengamalan budaya agama Islam di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak adalah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah, di antaranya: masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, mukena, mimbar) alat peraga praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas belajar yang nyaman dan memadai.

Pada paparan peneliti yang didukung data dari wawancara, dokumentasi dan observasi, maka ada perbedaan strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswanya, seperti di SMAN 2 Nganjuk, mempunyai model total, karena dari paparan data diperoleh bahwa penanaman budaya religius di sekolah tidak hanya melalui kegiatan belajar di kelas saja namun melalui beberapa strategi antara lain adalah:

1. Pemberian Pemahaman Materi Yang Mendalam Kepada Siswa
(*knowing*)

Pemberian pemahaman materi yang mendalam kepada siswa ini bertujuan untuk tidak semata-mata memberi dogma kepada murid, namun dengan memberikan materi yang mendalam dan dengan metode yang tepat dan bervariasi akan membuat siswa lebih mudah mempelajari materi yang disampaikan oleh Bapak/Ibu guru. Dan pada kenyatannya berdasarkan temuan peneliti budaya religius ini berkembang bersamaan dengan adanya integrasi antara ilmu umum dan agama. Dengan materi dan penerapan sebuah teori dan juga penugasan terhadap peserta didik. Dari hal tersebut maka akan dapat dinilai beberapa hal yakni: kejujuran, keadilan, rendah hati, dan juga keseimbangan. Dari adanya pemahaman materi yang mendalam senada dengan pendapat dari Asmaun Sahlan bahwa peningkatan pembelajaran PAI harus dilakukan secara sistemik, dan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran, sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru. Oleh karena itu pembelajaran PAI khususnya harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. SMAN 2 Nganjuk sebagai salah satu sekolah unggulan peran guru dalam menyampaikan materi PAI menggunakan berbagai metode dan strategi untuk memahami siswanya tanpa dengan doktrin-doktrin. Dan penilaian yang

dipakai adalah penilaian dari segi afektif, psikomototik dan kognitif. Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: pertama, *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; kedua *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan ketiga *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas yang hanya dua jam pelajaran untuk jenjang sekolah menengah atas setiap pekannya. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.

2. Mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin (*religious activity*)

Dengan membangun loyalitas bersama antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap budaya religius yang telah ditanamkan kepada siswa. Dalam tartan praktik keseharian, nilai religius dilaksanakan dalam bentuk sikap perilaku keseharian. Dalam tataran symbol-simbol budaya maka disesuaikan dengan

keepakatan yang telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Dalam penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk ini menggunakan metode mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, hal ini sesuai dengan peneliti temukan pada kegiatan seperti adanya sholat duhur berjamaah setiap hari, sholat Jum'at di sekolah dan adanya kegiatan peringatan hari besar Islam yang diisi dengan kegiatan pengajian dan lomba-lomba keagamaan yang digawangi oleh ekstrakurikuler majelis ta'lim Nurul Iman. Dan dengan kegiatan tersebut akan mengantarkan siswa menjadi melakukan ajaran agama yang sebenarnya tindakan keagamaan tanpa ada tekanan, doktrin atau arahan dari siapapun. Menurut Zakiyah Drajat bahwa pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi, mereka untuk mengingat Allah dalam hatinya menggunakan cara bahwa pada permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucap Allah, Allah, Allah. Demikian pula jika di sekolah dibiasakan untuk selalu mengadakan kegaitan sholat duha, sholat duhur, adanya pengajian akan menumbuhkan kesadaran dan pengertian agama yang seutuhnya.

3. Guru dan karyawan sekolah memberikan suri tauladan yang baik kepada murid (*living*)

Pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai), adalah sesuatu

yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar; keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah luar. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai internalisasi atau personalisasi. Sedangkan teknik yang dapat digunakan adalah peneladanan, pembiasaan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa guru dan karyawan sangat harmonis meskipun pada kenyataannya guru dan siswanya memang tidak berlatar belakang agama Islam namun dengan adanya budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) menjadikan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagamaan) dan menghargai agama yang dianut peserta didik, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memanasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan Muhaimin yang mengatakan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan keteladanan, dengan memberikan sikap berupa proaksi yaitu inisiatif sendiri, mengajak warga sekolah dengan cara yang halus. Hal ini terwujud di SMAN 2 Nganjuk bahwa tindakan mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswa membuat inisiatif sendiri untuk saling memberi contoh seperti guru memberikan pengalaman-

pengalaman, seperti adanya kegiatan sholat duhur yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dan adanya budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

b. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Bagi Siswa di MAN Nglawak Kertosono

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Ketika budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara tersembunyi atau *covert* dan jelas atau *overt*. Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambang, selalu diselubungi rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut penulis, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, Scenario dari luar dari atas penataan penganutan peniruan

penurutan tradisi, perintah pendirian di dalam diri pelaku budaya sikap perilaku raga (kenyataan) tradisi.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Seperti halnya di MAN Nglawak, peneliti madrasah terlebih dahulu merancang, bahkan sejak madrasah pertama kali berdiri sudah menanamkan nilai dan tradisi keIslaman.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau siswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Secara umum penulis mendapatkan

menggambarkan model berkelanjutan yang digunakan dalam menanamkan budaya religius pada siswa adalah dengan strategi:

1. Suri Tauladan (*living*)

Kecenderungan anak untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya. Semua warga sekolah yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya.

2. Pembiasaan (*actualing acting*)

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan pembiasaan yang baik tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah membudaya kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya. Seperti di MAN Nglawak ini,

peneliti menemukan bahwa dengan pendekatan pembiasaan mampu menanamkan budaya religius kepada siswa yang terlihat dari berjalannya kegiatan-keagamaan di sekolah dan menjadikan siswa lebih disiplin secara umum dan menjadikan perilaku religius pada siswa yang sebenarnya tanpa ada suruhan dari orang lain. Muhammad Fadhil Al Jamaly menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri tauladan. Teori keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya, karena itu seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa, perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi anak didiknya. Dan menurut Muhaimin yang mengatakan bahwa pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia mampu melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat. Jadi dengan membiasakan hal-hal yang baik di sekolah akan membawa sikap yang baik pula di masyarakat.

3. Mengawasi Secara Berkelanjutan (*supervision*)

Sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap keagamaan, dengan mengawasi siswa di sekolah dan bekerja sama dengan wali murid akan mampu memegang teguh dan menerapkan nilai-nilai agama dengan meningkatkan iman dan takwa seperti bersyukur, bersabar, dan beramal sholeh dalam kehidupan sehari-hari. Muchlas Samani menyatakan, hasil belajar ditentukan antara lain oleh gabungan antara kemampuan dasar siswa dan kesungguhan dalam belajar. Kesungguhan ditentukan oleh motivasi yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan orang tua.

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu

membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah. Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Diperumpamakan menanam tanaman, tujuan pokok atau tujuan akhirnya bukanlah menanam itu sendiri, melainkan memetik dan menikmati hasilnya. Jadi menanam merupakan proses kegiatan yang terprogram, terstruktur dan melingkupi berbagai unsure. Semuanya dinyatakan selesai setelah memetik dan menikmati hasilnya. Jadi kegiatan menanam merupakan

suatu kegiatan terprogram, sistematis, berkelanjutan hingga tercapa tujuannya.

C. Dampak Dari Penanaman Budaya Religius Pada Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

Berdasarkan temuan peneliti, salah satu hal yang penting yang didapatkan dalam menanamkan budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono adalah dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung tertanam ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Dengan tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah atau madrasah diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduk masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara stimulan antara tahap pemahaman, pengendapan dan penciptaan pribadi yang Islami. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus.

Sebagaimana pendapat Muhaimin, budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus ditanamkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Salah satu hal yang penting dari SMA 2 dan MAN Nglawak Kertosono adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Dengan penanaman budaya religius pada siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono terbukti mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang tertanam dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan

demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

Budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah: Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keIslaman, tadarus bersama dan holat berjamaah. Budaya religius yang tertanam bagi siswa di MAN Nglawak Kertosono, Nganjuk adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir, dari kedua budaya tersebut sekolah memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain: istighosah sholat *hajat* dan *duha* berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari Senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan-peringatan hari besar Islam, adanya ponpes kilat di pondok pesantern Miftahul Ula dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama.

2. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa strategi SMAN 2 Nganjuk dalam menanamkan

budaya agama pada siswa siswinya adalah dengan Model pendidikan total berupa pemanfaatan semua saluran dan momen pendidikan yang tersedia di sekolah yang mana dengan strategi:

4. *Knowing* yaitu dengan memberikan pemahaman materi PAI secara mendalam
5. *Living* yaitu seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswa semuanya saling memberikan contoh atau suri tauladan yang baik.
6. *Religious activity* yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa strategi MAN Nglawak Kertosono dalam menanamkan budaya agama pada siswa siswinya adalah dengan model berkelanjutan (*sustainable model*) yang mana dengan metode: Pendekatan suri tauladan (*living*), pembiasaan (*religijs activity*)) dan mengawasi secara berkelanjutan (*supervision*)

3. Dampak Pembentukan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MAN Nglawak Kertosono

Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Nglawak

Kertosono adalah untuk menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

B. Saran

Karena Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan anak secara optimal. Maka diperlukan suatu pembiasaan berbudaya religius, Dan untuk menentukan dan menyusun strategi penanaman nilai budaya religius pada generasi muda, perlu memperhatikan permasalahan yang melatar belakangi adanya berbagai ketegangan, konflik dan disharmoni melanda masyarakat. Dan menyusun tatalaksan dan operasinalnya secara terprogram, sistematis, korehensif dan simultan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, Anshori. *Dzikri Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999
- al Mawari, Ridho. *Mengatasi Sedih Dengan Depresi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Ahmadi, Rulan. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2005
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____. Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ary, Donal. *An Invitation To Reserch In Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication, 2002
- Bakri, Saeful, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Tesis, tidak diterbitkan, (UIN Maliki Malang, 2010)
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Bugin, Burhan. (Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ciputra Pers, 1995
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005
- Faisal, Sanapiah *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*,
- Fuad, Choirul Yusuf (ed). *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* . Jakarta: Pena Citasatria, 2008
- Hickman dan Silva, *Budaya Perusahaan*, Yogyakarta Pustaka Pelajar: 1984

- Husna, Lia Khotmawati, *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTsN Aryojeding Tulungagung)*, Tesis, tidak diterbitkan, (Pascasarjana UIN Malang 2010)
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogjakarta: Titian Illahi
- Indrafchrudi, Soekarta. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP, 1994
- Kotter, J.P. & J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benjamin Molan. Jakarta: Prenhallindo, 1992
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- _____, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1998
- Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosad Karya, 2002
- K, Robert Yin. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosada Karya, 2001
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2005
- Mulyana, Dedy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada Karya Jannah, Maidatul. *Manajemen Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di MTsN 1 Malang*, Tesis, pada Program Magister MPI Universitas Islam Negeri Malang, 2004

- Miles, B. dan Huberman. "Qualitative Data Analisis" lihat juga Burhan Bungin (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman dan Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Munawatul, Siti Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang*, Tesis, tidak diterbitkan (Batu, Sekolah Pascasarjana UIN Malang, 2009)
- Masykuri. *Pengamanaan Budaya Agama (Religious Culture) di Sekolah Umum*. Jurnal Smart Kids. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Dirjen PAI Departemen Gama RI tahun 2007
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreatifitas dalam perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus, 2002
- Nasution, *Metode Penelitian Kulitatif*, Bandung: PT Tarsito, 2003
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. akarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Roibin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Jurnal El Harakah
- Rachman, Abdul Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Saleh, M. Muntasir. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 1985
- Syaodih, Nana Sukmadiata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2005
- Suryana, Toto dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 1996
- Sahlan, Asmaun *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Salis, Edward *Total Quality Manajemen In Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, Yogyakarta: IrCisod, 2008
- Sonhaji, A. *Teknik Observasi dan Dokumentasi*, Makalah ini disajikan dalam lkakarya penelitian tingkat lanjut angkatan I Tahun 1991/1992. (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang)

- Suparayogo, Imam. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999
- Sudjana, Nana *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004
- TIM Dosen PAI UNIBRAW, *Pendidikan Agama Islam, Pusat Pembinaan Agama* (Malang: Citra Mentari Goup, 2005
- Widiyanto, Ari. *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002
- Y.S, Lincoln and A.G Guba. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sago Publication, 1985
- <http://belajarpikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/> diakses tanggal 12 Februari 2015
- Muhammad Faturrohman, *Mengenal Budaya Religius*, <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/08/mengenal-budaya-religius/> (diakses 2 Mei 2015)
- <http://manajemenpendidikansilam.blogspot.com/2012/04/budaya-organisasi-sekolah-yang-efektif.html> (diakses tanggal 29 April 2015)

DOKUMENTASI FOTO SMAN 2 NGANJUK

GAMBAR 1.1

WAWANCARA KEPALA SMAN 2 NGANJUK (BPK MULYONO,M.M)



GAMBAR 1.2

WAWANCARA DENGAN GURU



GAMBAR 1.3

WAWANCARA GURU



GAMBAR 1.4
WAWANCARA GURU



GAMBAR 1.5
SUASANA BELAJAR PAI DI KELAS



GAMBAR 1.6
KERJA BAKTI DI MASJID DAN SEKITARNYA



GAMBAR 1.7
PENGAJIAN PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW



GAMBAR 1.8
LOMBA LCCQ DAN MTQ



GAMBAR 1.9
KAJIAN KEISLAMAN SISWA



GAMBAR 1.10
PENYULUHAN BAHAYA NARKOBA BNN NGANJUK

**DAFTAR DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN DI MAN NGLAWAK
KERTOSONO**



GAMBAR 2.1
WAWANCARA DENGAN GURU

GAMBAR 2. 2



GAMBAR 2.3
WAWANCARA KOORDINATOR KEGIATAN MAN NGLAWAK (ALI
MUN'AM, M.Pd.I)



GAMBAR 2.4
WAWANCARA DENGAN IBU ASNIYAH (GURU FIQH)



GAMBAR 2.5
ISTIGHOSAH



GAMBAR 2.6

BUDAYA SALAMAN DENGAN GURU DI PINTU GERBANG MADRASAH



GAMBAR 2.7
BEDAH KITAB



GAMBAR 2.8
JUARA LOMBA MTQ, CCQ DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA



GAMBAR 2.9
SUASANA PESANTREN KILAT (PONDOK RAMADAN) DI PONPES
MIFTAHUL 'ULA